



**PENGARUH KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN, UKURAN  
PERUSAHAAN, DAN *DEBT DEFAULT* TERHADAP OPINI AUDIT  
*GOING CONCERN***

Disusun Oleh:

**Arianto P. Pardede**

NIM. 155020300111029

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Derajat Sarjana Akuntansi*



**Jurusan Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Universitas Brawijaya**

**Malang**

**2022**









## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arianto P. Pardede  
NIM : 155020300111029  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN,  
UKURAN PERUSAHAAN, DAN *DEBT DEFAULT* TERHADAP OPINI  
AUDIT GOING CONCERN**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 7 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



Arianto P. Pardede

155020300111029





**PENGARUH KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *DEBT DEFAULT* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

**ABSTRAK**

Oleh:

Arianto P. Pardede

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Dosen Pembimbing:

Imam Subekti, SE., M.Si., PhD., Ak.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kesulitan keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini juga menggunakan rasio lancar sebagai variabel kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 106 sampel perusahaan manufaktur. Data tahun 2017 digunakan untuk melakukan prediksi kesulitan keuangan perusahaan dengan analisis diskriminan pada model Altman Z-Score. Selanjutnya data tahun 2018-2019 digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan melakukan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif pada penerimaan opini audit *going concern*, sebaliknya ukuran perusahaan dan *debt default* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Sementara itu, variabel kontrol yaitu rasio lancar berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.

**Kata Kunci:** *opini audit going concern*, kesulitan keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, *debt default*, rasio lancar, analisis diskriminan, altman z-score, regresi logistik.





## THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS, COMPANY SIZE, AND DEBT DEFAULT ON GOING CONCERN AUDIT OPINION

### ABSTRACT

By:

Arianto P. Pardede

Accounting Department

Faculty of Economics and Business Universitas Brawijaya

Supervised by:

Imam Subekti, SE., M.Si., PhD., Ak.

This research aims to obtain the empirical evidence of the effect of financial distress, company size, and debt default on going concern audit opinion with current ratio as the control variable. The population involves all companies listed on Indonesia Stock Exchange between 2017 and 2019, and the samples include 106 manufacturing companies selected through purposive sampling method. The data of 2017 are utilized to predict the financial distress through discriminant analysis on Altman Z-Score model, and the data of 2018-2019 are utilized to test the hypothesis through logistic regression analysis. The results of the research reveal that financial distress has negative effect on going concern audit opinion, while company size and debt default have no effect on going concern audit opinion. Current ratio as the control variable has negative effect on going concern audit opinion.

**Keywords: going concern audit opinion, financial distress, company size, debt default, current ratio, discriminant analysis, altman z-score, logistic regression.**





## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	1
ABSTRAK .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Research Gap .....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	8
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.5 Kontribusi Penelitian .....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS .....	10
2.1 Opini Audit <i>Going Concern</i> (Standar Audit 570) .....	10
2.2 Kesulitan Keuangan Perusahaan .....	14
2.3 Ukuran Perusahaan .....	17
2.4 Debt Default .....	18
2.5 Rasio Lancar Sebagai Variabel Kontrol .....	19
2.6 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis .....	20
2.6.1 Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	22
2.6.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	23
2.6.3 Pengaruh Debt Default terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	24
BAB III METODA PENELITIAN .....	26
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian .....	26
3.2 Data Penelitian dan Sumber Data .....	28
3.2.1 Jenis dan Sumber Data .....	28
3.2.2 Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	29
3.3.1 Variabel Dependen .....	29





3.3.2	Variabel Independen .....	29
3.3.3	Variabel Kontrol.....	32
3.4	Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	33
3.4.1	Modifikasi Model Altman Z-Score .....	33
3.4.2	Statistik Deskriptif.....	35
3.4.3	Analisis Regresi Logistik .....	36
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>		<b>40</b>
4.1	Analisis Diskriminan.....	40
4.1.1	Uji Asumsi Analisis Diskriminan .....	40
4.1.2	Uji Perbedaan Rata-Rata Kelompok .....	42
4.1.3	Pembentukan Fungsi Diskriminan.....	43
4.1.4	Menghitung Nilai <i>Cut-Off</i> .....	44
4.2	Statistik Deskriptif.....	45
4.3	Analisis Regresi Logistik .....	46
4.3.1	Menilai Kelayakan Model Regresi.....	46
4.3.2	Menilai Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit Test</i> ) .....	47
4.3.3	Matriks Klasifikasi .....	48
4.3.4	Menilai Koefisien Determinasi .....	49
4.3.5	Pengujian Hipotesis.....	50
4.4	Analisis Hasil Penelitian .....	52
4.4.1	Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .....	52
4.4.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .....	53
4.4.3	Pengaruh <i>Debt Default</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .....	54
4.4.4	Pengaruh Rasio Lancar terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .....	55
<b>BAB V SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN PENELITIAN.....</b>		<b>57</b>
5.1	Simpulan.....	57
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	58
5.3	Saran.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>60</b>







**DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1	Proses Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria.....	27
Tabel 4. 1	Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov.....	40
Tabel 4. 2	Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov.....	41
Tabel 4. 3	Uji Matrik Kovarian.....	41
Tabel 4. 4	Uji Perbedaan Rata-Rata Kelompok.....	42
Tabel 4. 5	Uji Wilks' Lambda.....	43
Tabel 4. 6	Uji Hubungan Antara Variabel.....	43
Tabel 4. 7	Koefisien Fungsi Diskriminan.....	44
Tabel 4. 8	Titik Cut-Off.....	45
Tabel 4. 9	Statistik Deskriptif.....	46
Tabel 4. 10	Uji Hosmer and Lemeshow's.....	47
Tabel 4. 11	Perbandingan -2LogL awal dengan -2LogL akhir.....	48
Tabel 4. 12	Matriks Klasifikasi.....	48
Tabel 4. 13	Koefisien Determinasi.....	49
Tabel 4. 14	Hasil Uji Regresi Logistik.....	50





DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis Penelitian ..... 22





**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel.....	63
Lampiran 2. Daftar Perusahaan Sampel yang Lolos Uji Normalitas Analisis Diskriminan.....	67
Lampiran 3. Hasil Analisis Diskriminan.....	69
Lampiran 4. Data Uji Logistik.....	74
Lampiran 5. Statistik Deskriptif.....	89
Lampiran 6. Hasil Pengujian Regresi Logistik.....	89





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor kepada *auditee* (entitas yang diaudit) karena adanya keraguan yang signifikan terhadap kelangsungan usaha. Opini tersebut terdapat dalam laporan auditor independen setelah paragraf opini. Manajemen sangat berperan penting dalam mempertahankan *going concern* perusahaan. Manajemen harus dapat memastikan bahwa fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, serta pengambilan keputusan dapat berjalan secara efisien dan efektif sehingga perusahaan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Laporan keuangan dapat digunakan sebagai sinyal kepada para pemegang kepentingan mengenai kondisi perusahaan. Sinyal tersebut dapat berupa sinyal yang baik atau sinyal yang buruk. Sinyal yang baik mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan masih baik dan *going concern* nya masih menjanjikan bagi para pemegang kepentingan. Sebaliknya, sinyal yang buruk mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik dan *going concern* nya dalam keadaan terancam.

Dalam melakukan verifikasi terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen (*agent*), diperlukan opini audit yang diberikan oleh auditor independen. Baik atau buruknya kondisi perusahaan akan mempengaruhi opini audit tersebut. Suatu perusahaan dapat menerima opini audit *going concern* apabila





auditor menilai bahwa terdapat kondisi yang merugikan secara substansial dan terdapat keraguan terhadap indikasi keberlangsungan perusahaan (Foster dan Shastri, 2016). Penerimaan opini audit *going concern* merupakan suatu kabar buruk bagi perusahaan karena berpotensi akan menghambat penambahan modal yang seharusnya dapat diperoleh dari prinsipal.

Auditor dituntut agar dapat berlaku objektif dalam memberi opini terkait dengan *going concern* perusahaan. Hal tersebut dikarenakan ketepatan dalam memberikan opini akan menentukan keputusan para pengguna laporan keuangan. Namun penelitian-penelitian telah membuktikan bahwa masih banyak kasus tentang kekeliruan dalam pemberian opini audit *going concern* ini. Menurut Foster dan Shastri (2016), terdapat dua tipe kekeliruan yang mungkin terjadi. Tipe kekeliruan pertama adalah auditor memberikan opini audit *going concern* padahal dalam keadaan yang sebenarnya *auditee* (entitas yang diaudit) tidak mengalami kesulitan keuangan maupun operasi. Tipe kekeliruan kedua adalah auditor mungkin memberikan opini wajar tanpa pengecualian dan atau tanpa opini *going concern* padahal dalam keadaan yang sebenarnya *auditee* sedang mengalami masalah keuangan maupun operasi sehingga keberlangsungan usaha menjadi terancam.

Sebuah survei atas laporan audit mengungkapkan bahwa diantara 202 perusahaan yang dinyatakan pailit di United States pada tahun 2001, hanya 96 perusahaan yang memuat paragraf terpisah tentang keraguan auditor terhadap keberlangsungan (*going concern*) perusahaan (Venuti, 2004). Francis (dikutip dari Foster dan Shastri, 2016) yang melakukan penelitian di United States pada tahun 2004 menyatakan bahwa tujuh dari sepuluh perusahaan yang bangkrut tidak





menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Sedangkan enam dari tujuh perusahaan yang menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya masih tetap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dengan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Kasus kebangkrutan Enron merupakan salah satu kegagalan auditor dalam mengungkapkan *going concern* perusahaan. Pada akhir tahun 2001 Enron dinyatakan bangkrut dan menyebabkan banyak investor dan kreditur mengalami kerugian. Padahal pada tahun sebelum terungkapnya kasus tersebut, Enron menerima opini audit wajar tanpa pengecualian dan tanpa adanya modifikasi opini audit *going concern* dari auditornya. Dalam hal ini, auditor dianggap gagal dalam mengungkapkan kondisi keuangan yang sebenarnya dan tidak memberikan opini audit *going concern* sebagai sinyal kepada para pihak berkepentingan (*principal*).

Di Indonesia, fenomena yang serupa pernah terjadi: PT Metro Batavia (Batavia Air) yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang maskapai penerbangan. Perusahaan tersebut gagal mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada akhir tahun 2012, kreditornya mengajukan gugatan pailit karena perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo sebesar US \$4,68 juta. Pada awal tahun 2013, PT Metro Batavia pun dinyatakan pailit dan pengoperasiannya secara resmi dihentikan. Pada saat sebelum terjadinya perkara tersebut, laporan keuangan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian serta tidak ada pengungkapan opini *going concern*. Namun pada nyatanya perusahaan tersebut justru tidak mampu mempertahankan *going concern*-nya.





Selanjutnya pada tahun 2018, terdapat kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) yang merupakan anak usaha dari grup Columbia dan bergerak dalam bidang pembiayaan. Kasus ini terungkap karena kredit macet dan gagal bayar atas bunga utang jangka menengah (*medium term notes*) kepada para kreditornya. Sejak tahun 2016, SNP Finance sudah masuk dalam kelompok perhatian khusus saat mengajukan restrukturisasi kredit kepada Bank Mandiri sebagai kreditornya. Hal ini seharusnya sudah menjadi sinyal bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* terhadap SNP Finance. Akibatnya, saat ini SNP Finance telah dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Selain itu, auditor serta kantor akuntan publik yang melakukan audit atas SNP Finance dijatuhi sanksi karena dianggap tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan tugasnya.

Dalam Standar Audit (SA) seksi 570 menyebutkan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, auditor harus mampu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya dalam memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutchler (1985) menyebutkan bahwa terdapat beberapa informasi yang dapat menjadi dasar pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* terhadap laporan keuangan perusahaan, yaitu ketika perusahaan sedang dalam pengawasan kurator, reorganisasi, ketidakmampuan untuk memenuhi pembayaran bunga, menerima opini audit *going*





*concern* di tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, memiliki kekayaan bersih (*net worth*) negatif, arus kas (*cash flow*) negatif, laba operasi negatif, modal kerja (*working capital*) negatif, mengalami kerugian dan/atau laba ditahan yang defisit dalam kurun waktu 2 s/d 3 tahun secara berturut-turut.

Fokus penelitian ini terletak pada permasalahan keuangan yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Alasan diambilnya studi ini karena terdapat beberapa fenomena dimana perusahaan mendadak bangkrut tanpa diduga-duga sebelumnya. Hal tersebut tentunya sangat merugikan bagi pemilik (agen) serta kreditur yang menyalurkan dananya kepada perusahaan (prinsipal). Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh kesulitan keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Prayogi (2017) dan Solikah (2007) membuktikan bahwa kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian Santoso dan Triani (2018) serta Lestari dan Prayogi (2017) membuktikan bahwa kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992), Santosa dan Wedari (2007), serta Nirmalasari (2014) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sementara itu, penelitian Azizah (2014), Prayogi (2017) dan Nariman (2017) membuktikan bahwa





ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992) dan Nirmalasari (2014) membuktikan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian Chairina (2018) dan Azizah (2014) membuktikan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Oleh karena hasil penelitian-penelitian sebelumnya masih tidak konsisten, maka penelitian tentang pengaruh kesulitan keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* masih layak untuk diteliti dan dikembangkan kembali. Penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dan menjadikan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian.

## 1.2 Research Gap

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan variabel kondisi keuangan dan ukuran perusahaan dari penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) dan Prayogi (2017), sementara variabel *debt default* ditambahkan dari penelitian yang dilakukan oleh Harris (2015). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol, yaitu rasio lancar dari penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari (2014).





*Altman Z-Score* adalah model yang dibuat oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang ada di Amerika Serikat sebagai sampel dalam penelitiannya. Kesenjangan waktu yang lama dan perbedaan sampel memungkinkan model tersebut tidak akurat apabila digunakan untuk saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini perlu melakukan penyesuaian model tersebut sesuai kondisi terkini di Indonesia dengan menggunakan analisis diskriminan. Sampel yang digunakan untuk melakukan penyesuaian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun pengamatan 2017. Dengan demikian, model baru yang terbentuk akan lebih akurat sesuai yang diharapkan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terkait dengan penggunaan teori. Fungsi dari suatu teori adalah untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), serta mengendalikan (*control*) fenomena atau gejala yang terjadi (Sugiyono, 2013). Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan teori agensi dalam menjelaskan fenomena yang terjadi. Peneliti berpendapat bahwa penggunaan teori agensi tidak tepat digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak berfokus pada hubungan agen dan prinsipal, melainkan pada keputusan auditor dalam menentukan pemberian opini audit *going concern*. Oleh karena itu, dalam studi ini peneliti menggunakan teori normatif yaitu Standar Audit 570.





### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk menguji pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.





## 1.5 Kontribusi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi seperti:

### 1. Kontribusi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman teori dan pengetahuan bagi peneliti sejenis, khususnya di bidang *auditing* terkait dengan opini audit *going concern*. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan bukti empiris terkait pengembangan model Altman Z-Score dan keakuratannya dalam memprediksi kebangkrutan bisnis suatu perusahaan.

### 2. Kontribusi Praktis

Dalam praktiknya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi auditor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam memberikan opini audit *going concern* terhadap laporan keuangan perusahaan (*auditee*). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi investor maupun kreditur sebagai informasi tambahan untuk menilai kondisi perusahaan sebelum mengambil keputusan dalam menyalurkan dananya.





## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Opini Audit *Going Concern* (Standar Audit 570)

*Going concern* memiliki dua konsep yang berbeda, yaitu *going concern* sebagai asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan *going concern* sebagai opini yang diberikan oleh auditor yang disebabkan oleh adanya keraguan terhadap kelangsungan usaha entitas. Didalam Standar Audit seksi 570 dijelaskan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Suatu perusahaan dapat menerima opini audit *going concern* apabila auditor menilai bahwa terdapat kondisi yang merugikan secara substansial dan terdapat keraguan terhadap indikasi keberlangsungan perusahaan (Foster dan Shastri, 2016). Penerimaan opini audit *going concern* ini merupakan suatu kabar buruk bagi entitas karena hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi kesulitan, baik secara finansial ataupun non finansial. Opini audit *going concern* sangat merugikan *auditee* karena akan memengaruhi keputusan investor maupun kreditor untuk menahan dananya. Hal ini tentunya menyebabkan perusahaan akan kesulitan untuk





memperoleh tambahan dana untuk melanjutkan operasi dan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Auditor dituntut agar dapat berlaku objektif dalam menilai *going concern* perusahaan karena ketepatan dalam memberikan opini sangat menentukan keputusan para pengguna laporan keuangan. Namun pada penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa masih banyak kasus tentang kekeliruan auditor dalam pemberian opini audit *going concern*. Menurut Foster dan Shastri (2016) terdapat dua tipe kekeliruan yang mungkin terjadi ketika auditor menilai *going concern* perusahaan. Tipe kekeliruan pertama adalah auditor memberikan opini audit *going concern* padahal dalam keadaan yang sebenarnya *auditee* tidak mengalami kesulitan keuangan maupun operasi. Tipe kekeliruan kedua adalah auditor mungkin memberikan opini wajar tanpa pengecualian dan atau tanpa opini *going concern* padahal dalam keadaan yang sebenarnya *auditee* sedang mengalami masalah keuangan maupun operasi yang menyebabkan kelangsungan usaha menjadi terancam. Francis (dikutip dari Foster dan Shastri, 2016) yang melakukan penelitian di United States pada tahun 2004 menyatakan bahwa tujuh dari sepuluh perusahaan yang bangkrut menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelumnya, sedangkan enam dari tujuh perusahaan yang menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya masih dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dengan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Mutchler (1985) terdapat beberapa informasi yang seharusnya dapat menjadi dasar pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* yaitu ketika perusahaan sedang dalam pengawasan kurator, reorganisasi,





ketidakmampuan untuk memenuhi pembayaran bunga, menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, memiliki kekayaan bersih (*net worth*) negatif, arus kas (*cash flow*) negatif, laba operasi negatif, modal kerja (*working capital*) negatif, mengalami kerugian dan/atau laba ditahan yang defisit dalam kurun waktu 2 s/d 3 tahun secara berturut-turut.

Di dalam Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2013) dijelaskan bahwa auditor bertujuan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha serta menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Menurut SA 570, opini yang diberikan oleh auditor terkait dengan kelangsungan usaha (*going concern*) entitas ditentukan oleh kondisi sebagai berikut:

a. Jika auditor menyimpulkan bahwa penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah tepat, tetapi terdapat suatu ketidakpastian material maka auditor:

- 1) Menyatakan opini tanpa modifikasian dengan mencantumkan suatu paragraf Penekanan Suatu Hal apabila manajemen mengungkapkan secara jelas di laporan keuangannya bahwa terdapat ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan rencana manajemen untuk menghadapi peristiwa atau kondisi tersebut.





2) Menyatakan opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar jika pengungkapan yang memadai tidak dicantumkan dalam laporan keuangan.

b. Jika auditor menyimpulkan bahwa penggunaan asumsi kelangsungan usaha tidak tepat, maka auditor:

1) Menyatakan opini tidak wajar apabila laporan keuangan telah disusun berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, tetapi menurut pertimbangan auditor penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam laporan keuangan tersebut tidak tepat.

2) Opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak menyatakan pendapat apabila manajemen tidak bersedia bila diminta oleh auditor membuat atau memperluas penilaiannya atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha.

Auditor harus mempertimbangkan untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika auditor menyimpulkan bahwa terdapat kesangsian pada kelangsungan usaha entitas. Opini ini dianggap sebagai pertanda buruk sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Oleh karena itu, opini audit *going concern* seharusnya dapat mendorong perusahaan untuk segera memperbaiki kinerja usahanya.





## 2.2 Kesulitan Keuangan Perusahaan

Mengacu pada penelitian Prayogi (2017), penelitian ini menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman (Z-Score Model) dalam mengukur kesulitan keuangan perusahaan. Model ini merupakan model prediksi kebangkrutan yang paling populer digunakan dalam penelitian terkait. Menurut Solikah (2007), model Altman Z-Score merupakan model yang andal dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Kondisi keuangan merupakan salah satu aspek penting bagi auditor dalam mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern*. Kondisi keuangan dapat menggambarkan kondisi perusahaan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Kondisi keuangan diungkapkan oleh manajemen didalam laporan keuangan perusahaan yang meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan.

Kondisi keuangan yang dipresentasikan melalui laporan keuangan ini juga merupakan salah satu faktor utama yang menjadi pertimbangan investor maupun kreditur dalam menyediakan dananya. Oleh karena itu, semakin sulit kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinannya untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Model *Altman Z-Score* dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Altman (1968) menyimpulkan bahwa model Z-Score memiliki tingkat akurasi 95 persen dalam memprediksi kebangkrutan. Altman menyeleksi 22 rasio keuangan menjadi lima jenis rasio terbaik yang dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan.





Model prediksi *Altman Z-Score* adalah sebagai berikut:

$$Z = \beta_1 (X_1) + \beta_2 (X_2) + \beta_3 (X_3) + \beta_4 (X_4) + \beta_5 (X_5)$$

Dimana:

$$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$$

$$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$$

$$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$$

$$X_4 = \text{Market Value Equity} / \text{Book Value of Total Liabilities}$$

$$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$$

Kemudian Altman mengembangkan model ini dengan melakukan revisi.

Revisi model ini mengalami perubahan pada salah satu variabelnya yaitu  $X_4$ . Revisi yang dilakukan oleh Altman ini bertujuan untuk penyesuaian sehingga model ini tidak hanya dapat diaplikasikan untuk memprediksi perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* saja, namun juga perusahaan non publik (Altman, 2000). Oleh karena itu, Altman mengganti *market value equity* menjadi *book value equity*. Persamaan baru setelah direvisi adalah sebagai berikut:

$$Z = \beta_1 (X_1) + \beta_2 (X_2) + \beta_3 (X_3) + \beta_4 (X_4) + \beta_5 (X_5)$$

Dimana:

$$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$$

$$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$$

$$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$$





$$X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Total Liabilities}$$

$$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$$

Kelima rasio dalam model Altman Z-Score dapat didefinisikan sebagai berikut:

a) Rasio  $X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$  atau modal kerja dibagi total aset.

Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Modal kerja merupakan selisih antara aset lancar dengan utang lancar. Apabila perusahaan mengalami kerugian operasi, maka modal kerja akan turun sehingga menyebabkan nilai rasio ini juga menurun.

b) Rasio  $X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$  atau saldo laba ditahan dibagi total aset.

Rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif perusahaan selama beroperasi. Semakin lama suatu perusahaan beroperasi, maka semakin banyak pula saldo laba ditahan sehingga rasio ini juga akan semakin tinggi. Namun apabila perusahaan mengalami rugi, maka saldo laba ditahan akan turun sehingga menyebabkan nilai rasio ini juga menurun.

c) Rasio  $X_3 = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$  atau laba sebelum bunga dan pajak dibagi total aset.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Didalam model Altman, rasio  $X_3$  memiliki nilai koefisien yang paling besar sehingga menunjukkan bahwa rasio ini berpengaruh besar pada model Altman.





d) Rasio  $X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Total Liabilities}$  atau nilai buku dari ekuitas dibagi nilai buku utang. Nilai buku ekuitas diperoleh dari gabungan nilai buku modal saham biasa dan saham preferen, sedangkan utang terdiri dari utang lancar dan utang jangka panjang.

e) Rasio  $X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$  atau penjualan dibagi total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan asetnya.

Pada penelitian ini, model Altman Z-Score akan disesuaikan kondisi di Indonesia. Peneliti akan menerapkan metode analisis diskriminan dengan sampel perusahaan manufaktur di Indonesia.

### 2.3 Ukuran Perusahaan

Pada Standar Audit 570 dinyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat memengaruhi kemampuannya untuk melewati kondisi buruk. Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar dianggap mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik serta akan memudahkan perusahaan dalam memperoleh pendanaan yang bersumber dari investor maupun pihak ketiga (kreditur). Dengan hal tersebut, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih kecil mungkin dapat lebih sensitif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going*





*concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) dan Nirmalasari (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel independen yang dapat menentukan penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan besaran total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Prasetyorini, 2013). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar total aktiva, *log size*, dan nilai pasar saham maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva. Wuryatiningsih (dikutip dari Sudarmadji dan Sularto, 2007) berpendapat bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan *log size*, total penjualan dan kapitalisasi pasar dalam mengukur ukuran perusahaan.

#### 2.4 Debt Default

*Debt default* merupakan suatu kondisi dimana debitur (perusahaan) tidak mampu membayar utang pokok dan atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen & Church, 1992). Hal ini dapat menjadi suatu pertanda bahwa perusahaan sedang mengalami permasalahan serius yang dapat menghambat operasionalnya. Jika perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, maka potensinya menerima opini audit *going concern* sangat tinggi (Chen & Church, 1992). Didalam Standar Audit 570 dinyatakan bahwa ketidakmampuan dalam





melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo dan ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman dapat menyebabkan keraguan signifikan terhadap kelangsungan usaha. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Harris (2015) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Posisi utang dalam laporan keuangan dapat menggambarkan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari pihak ketiga (kreditur). Nilai utang yang tinggi dapat menjadi suatu ancaman bagi perusahaan jika tidak mampu menyeimbangkannya dengan penerimaan kas yang tinggi. Apabila hal tersebut terjadi, maka perusahaan berpotensi dapat mengalami gagal bayar (*debt default*).

Pada studi ini, peneliti menggunakan variabel *dummy* dalam mengukur *debt default*. Status *debt default* diberi *value* 1 sedangkan status tidak *debt default* diberi *value* 0. Status *debt default* terungkap pada catatan atas laporan keuangan (pos utang) atau dalam opini audit.

## 2.5 Rasio Lancar Sebagai Variabel Kontrol

Didalam standar audit 570 tidak dijelaskan secara spesifik tentang pengaruh rasio lancar (*current ratio*) terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari (2014) membuktikan bahwa terdapat pengaruh rasio lancar terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan rasio lancar sebagai variabel kontrol. Rasio lancar dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk





membayar liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini diukur dengan membandingkan aset lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*).

Rasio lancar dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan memiliki *current ratio* yang tinggi maka dapat diasumsikan bahwa aktivitas usahanya berjalan dengan baik sehingga semakin kecil kemungkinannya untuk memperoleh opini audit *going concern*. Penelitian Nirmalasari (2014) telah membuktikan secara empiris bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## 2.6 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka teoritis merupakan suatu model konseptual untuk mengungkapkan dan menjelaskan hubungan teori dengan relasi antar variabel dalam penelitian. Pihak agen (manajemen) selalu memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan prinsipal (pemilik perusahaan). Hal inilah yang menjadi penyebab adanya potensi agen untuk menyembunyikan informasi penting. Kondisi seperti ini tentunya dapat mengurangi keakuratan dan keandalan informasi yang dilaporkan oleh agen. Disamping itu, prinsipal selalu menginginkan informasi yang akurat dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi yang dapat diandalkan tersebut maka diperlukan pihak eksternal (auditor) untuk memeriksa informasi yang dilaporkan oleh agen. Informasi yang dimaksudkan tersebut berfokus pada *going concern* perusahaan. Pada standar audit 570 dijelaskan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk menilai hal yang terkait dengan



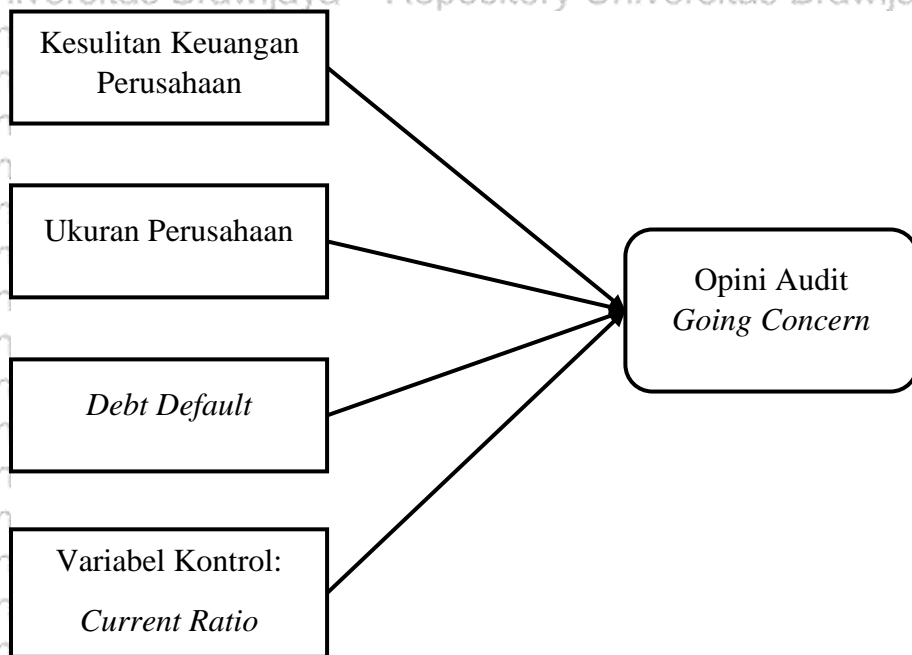


keberlangsungan usaha perusahaan dan memberikan opini audit atas temuannya tersebut.

Informasi dari pihak manajemen berupa laporan keuangan merupakan aspek yang diperiksa oleh auditor untuk mendukung opini auditnya serta penilaiannya terhadap keberlangsungan usaha perusahaan. Apabila berdasarkan temuannya terdapat keraguan signifikan mengenai keberlangsungan usaha perusahaan maka auditor harus mempertimbangkan untuk memberikan opini audit *going concern*. Laporan keuangan yang telah diaudit inilah yang menjadi acuan bagi investor maupun kreditur untuk menentukan keputusannya dalam menyalurkan dana kepada perusahaan.

Penelitian ini menyusun kerangka teoritis dengan tujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh kondisi keuangan, ukuran perusahaan, serta *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. **Gambar 2.1** mengilustrasikan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.





Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis Penelitian

### 2.6.1 Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern

Kondisi keuangan merupakan gambaran terkait dengan tingkat kesehatan perusahaan. Analisis terhadap kondisi keuangan akan membantu dalam menilai kemampuan manajemen terkait dengan pengelolaan perusahaan di masa lalu dan juga prospeknya di masa yang akan datang.

Pada studi ini, kesulitan keuangan diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan (Altman Z-Score). Proksi tersebut telah digunakan pada penelitian terdahulu oleh Prayogi (2017) dan Solikah (2007). Namun dalam studi ini peneliti melakukan penyesuaian terhadap model Altman Z-Score sehingga diharapkan hasilnya sesuai dengan kondisi di Indonesia. Penyesuaian model Altman Z-Score dilakukan dengan menggunakan analisis diskriminan.





Penelitian yang dilakukan oleh Prayogi (2017) dan Solikah (2007) membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan negatif antara kesulitan keuangan perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Nilai Z-Score yang rendah mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan yang buruk. Oleh karena itu, semakin rendah nilai Z-Score maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

**H1: Kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

### **2.6.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern**

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan dengan diukur berdasarkan parameter tertentu. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan besaran total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji & Sularto, 2007). Pada studi ini, peneliti menggunakan logaritma natural dari total aktiva sebagai proksi dalam menilai ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat menjadi pertimbangan bagi para investor maupun kreditur dalam memutuskan untuk menyalurkan dananya atau tidak.

Semakin kecil ukuran suatu perusahaan maka akan semakin kecil pula kemungkinan perusahaan tersebut dalam memperoleh pendanaan. Oleh karena itu, Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa perusahaan kecil cenderung memiliki





kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal inilah yang meningkatkan potensi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) dan Nirmalasari (2014) membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Semakin kecil ukuran suatu perusahaan maka akan semakin besar kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

**H2: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

### 2.6.3 Pengaruh Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern

*Debt default* merupakan suatu kondisi dimana debitur (perusahaan) tidak mampu membayar utang pokok dan atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen & Church, 1992). Didalam Standar Audit 570 dinyatakan bahwa ketidakmampuan dalam melunasi kreditor pada tanggal jatuh tempo dan ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman dapat menyebabkan keraguan signifikan terhadap kelangsungan usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *debt default* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Pada penelitiannya juga disebutkan bahwa 77 persen





perusahaan yang mengalami *debt default* atau dalam proses restrukturisasi utang menerima opini audit *going concern* dari auditor. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Harris (2015) yang membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan positif antara status *debt default* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Apabila perusahaan mengalami *debt default* maka akan semakin besar kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

**H3: *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**





## BAB III

### METODA PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metoda pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel dalam penelitian. Penelitian ini terdiri dari dua tahapan. Tahapan yang pertama yaitu melakukan penyesuaian terhadap model Altman Z-Score sehingga memperoleh koefisien yang baru pada model tersebut. Setelah model Altman Z-Score yang baru sudah terbentuk, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian.

#### 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh kelompok subjek yang informasinya diinginkan oleh peneliti (Stockemer, 2019). Populasi menunjukkan keseluruhan elemen yang memenuhi syarat tertentu dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan yang menjadi sampel adalah perusahaan manufaktur pada periode pengamatan mulai tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

Sektor manufaktur dipilih karena berdasarkan informasi yang diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor ini memiliki jumlah perusahaan *listing* yang paling banyak dibandingkan dengan sektor lain sehingga dianggap mampu menyajikan berbagai variasi data. Selain itu, data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menunjukkan bahwa sektor manufaktur merupakan sektor





yang memiliki frekuensi dan volume perdagangan yang sangat tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor manufaktur sangat diminati oleh para investor. Oleh karena itu, pemilihan sampel ini diharapkan dapat searah dengan masalah dan tujuan penelitian.

Proses pemilihan sampel dilakukan dengan metoda *purposive sampling* dengan menguraikan perusahaan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria tersebut disajikan pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Proses Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2019.	181
2.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebelum tanggal 1 Januari 2017.	(39)
3.	Menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah	(25)
4.	Tersedia laporan keuangan dan laporan auditor independen selama periode 2017-2019 dan dapat diakses.	(11)
<b>Jumlah perusahaan sampel</b>		106
<b>Periode penelitian</b>		3 tahun
<b>Total observasi sampel selama periode penelitian</b>		318

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Penguraian sampel selanjutnya, digunakan untuk keperluan menyesuaikan koefisien baru pada model Altman Z-Score. Penguraian sampel ini dilakukan dengan mengelompokkan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress*. Kriteria untuk mengelompokkan perusahaan yang mengalami *financial distress* mengacu pada penelitian Altman (1968) dan Lakhsan dan Wijekoon (2012), yaitu sebagai berikut:

a. Laba bersih setelah pajak yang negatif selama tahun 2017 atau,





b. Arus kas yang negatif selama tahun 2017.

### **3.2 Data Penelitian dan Sumber Data**

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai jenis data yang digunakan serta sumber dan teknik pengumpulannya.

#### **3.2.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, dapat berupa penelitian sebelumnya atau berupa laporan data faktual yang dipublikasikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan dan laporan auditor independen periode 2017-2019 yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia.

#### **3.2.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan. Setelah itu, peneliti melakukan analisis data dengan menghitung indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur kesulitan





keuangan (model Altman Z-Score), ukuran perusahaan, status *debt default*, serta opini audit *going concern*.

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen berupa penerimaan opini audit *going concern* sedangkan variabel independen terdiri atas kondisi keuangan, ukuran perusahaan, dan *debt default*.

#### 3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Variabel dependen ini diukur dengan menggunakan skala nominal, yaitu dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) diberi *value* 1, sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* (NGCAO) diberi *value* 0.

#### 3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kesulitan keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *debt default*.





### 3.3.2.1 Kesulitan Keuangan

Kondisi keuangan merupakan gambaran terkait dengan tingkat kesehatan perusahaan yang diukur dengan menghitung posisi keuangan yang dilaporkan perusahaan. Variabel kesulitan keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score. Model prediksi Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

$$Z = \beta_1 (X_1) + \beta_2 (X_2) + \beta_3 (X_3) + \beta_4 (X_4) + \beta_5 (X_5)$$

Dimana:

$$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$$

$$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$$

$$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$$

$$X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Total Liabilities}$$

$$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$$

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prayogi (2017) dan Solikah (2007) membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan negatif antara kesulitan keuangan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Nilai Z-Score yang rendah mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan yang buruk. Oleh karena itu, semakin rendah nilai Z-Score maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Variabel kesulitan keuangan diukur dengan menggunakan variabel *dummy* untuk membedakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan tidak





sesuai dengan titik *cut-off* model Z-Score. Jika nilai Z-Score perusahaan dibawah titik *cut-off* (*financial distress*) maka diberi *value* 0, sedangkan perusahaan yang nilai Z-Score diatas titik *cut-off* (*non financial distress*) maka diberi *value* 1.

### 3.3.2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan dengan diukur berdasarkan parameter tertentu.

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva. Wuryatiningsih (dikutip dari Sudarmadji dan Sularto, 2007) menyatakan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan total penjualan dan kapitalisasi pasar dalam mengukur ukuran perusahaan.

Ukuran Perusahaan =  $\ln(\text{Total Aktiva})$

Penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) dan Nirmalasari (2014) membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Semakin kecil ukuran suatu perusahaan maka akan semakin besar kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern*.

### 3.3.2.3 Debt Default

*Debt default* merupakan suatu kondisi dimana debitur (perusahaan) tidak mampu membayar utang pokok dan atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen & Church, 1992). Variabel *debt default* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala nominal. Status *debt default* diberi *value* 1 sedangkan status





tidak *debt default* diberi *value* 0. Status *debt default* terungkap pada catatan atas laporan keuangan (pos utang) atau dalam opini audit.

Penelitian yang dilakukan Chen dan Church (1992) membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan positif antara status *debt default* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Apabila perusahaan mengalami *debt default* maka akan semakin besar kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern*.

### 3.3.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono, 2013). Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio ini diukur dengan membandingkan aset lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari (2014) membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan negatif antara rasio lancar dengan penerimaan opini audit *going concern*. Semakin kecil nilai rasio lancar suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern*.





### 3.4 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

#### 3.4.1 Modifikasi Model Altman Z-Score

Model Altman Z-Score digunakan untuk melakukan pengelompokan antara perusahaan sehat (*non-financial distress*) dan tidak sehat (*financial distress*).

Adapun rasio keuangan yang digunakan Altman adalah rasio modal kerja terhadap total aset (WCTA), rasio laba ditahan terhadap total aset (RETA), rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (EBITAS), rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai buku utang (BVETL), serta rasio penjualan terhadap total aset (STA).

Dalam studi ini, Altman Z-Score dimodifikasi dengan menggunakan metode analisis diskriminan.

##### 3.4.1.1 Uji Asumsi Analisis Diskriminan

Analisis diskriminan harus memenuhi asumsi *multivariate normality*. Asumsi *multivariate normality* dilakukan dengan menguji signifikansi dari variabel diskriminator dan fungsi diskriminan. Asumsi ini menyatakan bahwa variabel diskriminator harus berdistribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal, maka secara teori uji signifikansi menjadi tidak valid sehingga menyebabkan masalah pada ketepatan fungsi diskriminan (Ghozali, 2013). Selain itu, analisis diskriminan juga harus memenuhi asumsi matrik kovarian. Asumsi ini menyatakan bahwa matrik kovarian dari kedua kelompok perusahaan harus sama.





### 3.4.1.2 Uji Perbedaan Rata-Rata Kelompok

Hal pertama yang dilakukan dalam analisis diskriminan adalah menguji apakah rata-rata antar kelompok perusahaan sehat (*non-bankrupt company*) dan tidak sehat (*bankrupt company*) berbeda secara signifikan. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan *Wilks' Lambda Test Statistic*. Semakin kecil nilai *wilks' lambda*, maka semakin besar kemungkinan adanya perbedaan antar kelompok perusahaan.

### 3.4.1.3 Pembentukan Fungsi Diskriminan

Setelah melakukan uji *Wilks' Lambda Test Statistic*, maka tahap selanjutnya adalah menguji signifikansi statistik dari fungsi diskriminan digunakan *multivariate test of significance*, yaitu uji *Wilks' Lambda* yang diaproksimasikan dengan *Chi-Square*.

Kemudian untuk menguji seberapa besar variasi antara kelompok perusahaan sehat dan tidak sehat dapat dijelaskan oleh variabel diskriminator, maka dilakukan uji *Square Canonical Correlation* ( $CR^2$ ). Selain itu, untuk menilai pentingnya masing-masing variabel diskriminator dalam membentuk fungsi diskriminan dapat diuji dengan *Unstandardized Canonical Discriminant Function Coefficients*. Semakin tinggi nilai koefisiennya, maka semakin tinggi pula pengaruh variabel tersebut dalam membentuk fungsi diskriminan.

### 3.4.1.4 Menghitung Nilai *Cut-Off*

Nilai *cut-off* adalah nilai yang membagi antar kedua kelompok, yaitu perusahaan sehat (*non-bankrupt company*) dan tidak sehat (*bankrupt company*).





Semakin tinggi nilai variabel diskriminator, maka semakin tinggi pula skor diskriminannya. Oleh karena itu, perusahaan sehat akan memiliki skor diskriminan yang lebih tinggi daripada perusahaan tidak sehat. Jadi, apabila skor diskriminan lebih tinggi daripada nilai *cut-off* maka perusahaan akan dikelompokkan sebagai perusahaan sehat. Sedangkan perusahaan yang dikelompokkan sebagai perusahaan tidak sehat memiliki skor diskriminan yang lebih kecil daripada nilai *cut-off*.

Adapun rumus untuk menentukan nilai *cut-off* adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Cut-Off} = \frac{nbZ_a + naZ_b}{nb + na}$$

Dimana:

$Z_a$  = *centroid* (nilai skor diskriminan rata-rata) kelompok a

$Z_b$  = *centroid* (nilai skor diskriminan rata-rata) kelompok b

$N_a$  = jumlah sampel kelompok a

$N_b$  = jumlah sampel kelompok b.

### 3.4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013). Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum (Ghozali, 2013).





### 3.4.3 Analisis Regresi Logistik

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi logistik. Ghozali (2013) menyatakan bahwa model regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen (terikat) dapat diprediksi dengan variabel independen (bebas). Menurut Ghozali (2013) model regresi logistik umumnya digunakan pada penelitian yang dimana variabel dependennya bersifat non-metrik sementara variabel independennya merupakan kombinasi antara metrik dan non-metrik. Oleh karena itu, pada model regresi logistik tidak diperlukan asumsi normalitas data pada variabel independennya.

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 \text{Distress} + \beta_2 \text{Size} + \beta_3 \text{Default} + \beta_4 \text{CR} + \varepsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$  = Logit opini audit *going concern*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_i$  = Koefisien regresi

*Distress* = Kondisi Keuangan (altman Z-Score)

*Size* = Ukuran Perusahaan (logaritma natural total aktiva)

*Default* = *Debt Default* (1 jika *debt default*, 0 jika tidak *debt default*)

CR = Rasio Lancar  $\left( \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \right)$

$\varepsilon$  = *Error*.





### 3.4.3.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dilakukan dengan tujuan untuk menguji kesesuaian antara model dengan data. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Dalam Ghozali (2013) dinyatakan bahwa:

1. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal tersebut mengartikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness of fit* model tersebut tidak baik karena tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Hal tersebut mengartikan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

### 3.4.3.2 Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit Test)

Penilaian terhadap keseluruhan model dilakukan dengan menggunakan fungsi *likelihood*, yaitu dengan membandingkan nilai antara  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2\text{LogL}$ ) awal (*Block Number* = 0) dengan  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2\text{LogL}$ ) akhir (*Block Number* = 1). Pada  $-2 \text{ Log Likelihood}$  awal, model hanya dengan konstanta saja sedangkan pada  $-2 \text{ Log Likelihood}$  akhir, model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila  $-2 \text{ Log Likelihood}$  awal lebih besar daripada  $-2 \text{ Log Likelihood}$  akhir maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut baik karena fit dengan data (Ghozali, 2013).





### 3.4.3.3 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi bertujuan untuk mengetahui kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi probabilitas penerimaan variabel dependen (dalam hal ini adalah opini audit *going concern*). Model dapat dikatakan sempurna apabila tingkat ketepatan prediksi mencapai nilai 100% (Ghozali, 2013). Nilai matriks klasifikasi dapat dilihat pada *classification table*.

### 3.4.3.4 Menilai Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat variabilitas variabel independen mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen (Ghozali, 2013). Pada model regresi logistik, koefisien determinasi dapat dianalisa dengan menggunakan nilai *Nagelkerke's R Square*. Nilai *Nagelkerke's R Square* semakin baik apabila mendekati 1.

### 3.4.3.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji pengaruh dilakukan dengan analisis uji t.

Pengujian secara parsial (uji t) dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas (*sig.*) dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 (5%). Apabila nilai probabilitas (*sig.*)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, sementara apabila nilai probabilitas (*sig.*)  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Penilaian terhadap koefisien regresi juga dilakukan untuk menunjukkan bentuk







## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Diskriminan

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membentuk koefisien baru pada Altman Z-Score. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur pada tahun 2017 sejumlah 106 laporan.

##### 4.1.1 Uji Asumsi Analisis Diskriminan

Analisis diskriminan harus memenuhi asumsi *multivariate normality*. Asumsi tersebut disajikan pada output *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* berikut:

Tabel 4.1  
Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

Variabel Penelitian	N	Rerata	Deviasi Standar	Uji Statistik	Sig.
WCTA	106	-1,7586	20,13917	0,511	0,000
RETA	106	-3,9122	41,85968	0,506	0,000
EBITAS	106	-1,5710	16,87817	0,519	0,000
BVETL	106	1,9650	2,27646	0,249	0,000
STA	106	3,9857	31,04626	0,493	0,000

Sumber: Lampiran 3

Pada uji *Kolmogorov-Smirnov*, data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 5% ( $>0,05$ ). Berdasarkan hasil output menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* dari kelima variabel lebih kecil dari 0,05, artinya data tidak berdistribusi normal. Hal ini disebabkan karena terdapat data ekstrem (*outliers*).





Oleh karena itu, data ekstrem (*outliers*) perlu dihapus agar asumsi normalitas terpenuhi.

Output *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* setelah data ekstrem (*outliers*) dihapus:

**Tabel 4. 2**  
**Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov**

Variabel Penelitian	N	Rerata	Deviasi Standar	Uji Statistik	Sig.
WCTA	63	0,1704	0,19561	0,068	0,200
RETA	63	0,1437	0,26568	0,108	0,063
EBITAS	63	0,0492	0,08256	0,106	0,078
BVETL	63	1,1650	0,78326	0,111	0,053
STA	63	0,9412	0,42015	0,070	0,200

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan hasil uji menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* dari kelima variabel lebih besar dari 0,05, artinya data telah memenuhi asumsi *multivariate normality*.

Analisis diskriminan juga memiliki asumsi bahwa matrik kovarian kedua kelompok perusahaan relatif sama. Asumsi ini terpenuhi apabila nilai signifikansi pada tabel *Box's M Test* lebih dari 5% ( $>0,05$ ).

**Tabel 4. 3**  
**Uji Matrik Kovarian**

<b>F Hitung</b>	<b>2,589</b>
<b>df1</b>	15
<b>df2</b>	2278,064
<b>Sig.</b>	0,001

Sumber: Lampiran 3





Hasil uji matrik kovarian menunjukkan bahwa nilai  $F$  hitung sebesar 2,589 dan signifikan pada 0,001 atau dibawah 5%. Dapat disimpulkan matrik kovarian antar kelompok perusahaan berbeda (tidak homogen) sehingga tidak memenuhi asumsi kesamaan matrik kovarian. Namun, analisis fungsi diskriminan tetap *robust* walaupun asumsi ini tidak terpenuhi dengan syarat data tidak memiliki *outlier* (Ghozali, 2013).

#### 4.1.2 Uji Perbedaan Rata-Rata Kelompok

Analisis ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan. Uji ini dapat dilihat pada tabel statistik *wilks' lambda* berikut.

**Tabel 4. 4**

#### Uji Perbedaan Rata-Rata Kelompok

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
WCTA	0,892	7,378	1	61	0,009
RETA	0,766	18,626	1	61	0,000
EBITAS	0,652	32,536	1	61	0,000
BVETL	0,901	6,706	1	61	0,012
STA	0,824	13,012	1	61	0,001

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan hasil uji menunjukkan nilai *wilks' lambda* yang signifikan lebih kecil dari 0,1. Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata antar kelompok perusahaan *non financial distress* dan *financial distress* berbeda secara signifikan, artinya kelima rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk membentuk fungsi diskriminan.





### 4.1.3 Pembentukan Fungsi Diskriminan

#### a. Uji Signifikansi Model

Untuk menguji signifikansi statistik dari fungsi diskriminan digunakan *multivariate test of significance*, yaitu uji *wilks' lambda* yang diaproksimasi dengan *chi-square*.

**Tabel 4.5**  
Uji *Wilks' Lambda*

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	0,602	29,716	5	0,000

Sumber: Lampiran 3

Hasil uji menunjukkan nilai *wilks' lambda* sebesar 0,602 atau sama dengan *chi-square* 29,716 yang signifikan pada 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi diskriminan signifikan secara statistik yang berarti nilai rata-rata skor diskriminan untuk kedua kelompok perusahaan berbeda secara signifikan.

#### b. Hubungan Antara Variabel

Untuk menguji seberapa besar kekuatan fungsi diskriminan dalam menjelaskan perbedaan antar kelompok perusahaan dilihat dari nilai *Square Canonical Correlation* ( $CR^2$ ) pada tampilan output *Eigenvalues*.

**Tabel 4.6**  
Uji Hubungan Antara Variabel

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	.662 <sup>a</sup>	100,0	100,0	0,631

Sumber: Lampiran 3

Tampilan output *Eigenvalues* menunjukkan bahwa besarnya *Canonical Correlation* adalah sebesar 0,631. Hal ini berarti nilai *Square Canonical Correlation*





$(0,631^2)$  adalah sebesar 0,398. Jadi, dapat disimpulkan bahwa 39,8% variasi antara kelompok perusahaan *non financial distress* dan perusahaan *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel diskriminator yaitu WCTA, RETA, EBITAS, BVETL, dan STA, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

### c. Model Diskriminan

*Unstandardized Coefficient Discriminant Function* digunakan untuk menentukan besarnya koefisien diskriminator. Model diskriminan yang terbentuk adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. 7**  
**Koefisien Fungsi Diskriminan**

Variabel Penelitian	Koefisien
WCTA	0,073
RETA	1,765
EBITAS	11,333
BVETL	-0,453
STA	0,768
Konstanta	-1,018

Sumber: Lampiran 3

$$Z = -1,018 + 0,073 WCTA + 1,765 RETA + 11,333 EBITAS - 0,453 BVETL + 0,768 STA$$

#### 4.1.4 Menghitung Nilai *Cut-Off*

Nilai pada output *Function at Group Centroids* dijadikan sebagai dasar perhitungan nilai *cut-off* pada fungsi diskriminan.



**Tabel 4. 8**  
**Titik Cut-Off**

DISTRESS	Function
FINANCIAL DISTRESS	-1,498
NON FINANCIAL DISTRESS	0,428

Sumber: Lampiran 3

$$\text{Nilai Cut-Off} = \frac{nb Z_a + na Z_b}{nb + na}$$

Dimana:

$Z_a$  = *centroid* (nilai skor diskriminan rata-rata) kelompok a

$Z_b$  = *centroid* (nilai skor diskriminan rata-rata) kelompok b

$N_a$  = jumlah sampel kelompok a

$N_b$  = jumlah sampel kelompok b.

$$\text{Nilai Cut-Off} = \frac{49 (-1,498) + 14 (0,428)}{49 + 14} = -1,07$$

Berdasarkan perhitungan diatas, apabila nilai *Z-Score* < -1,07 maka termasuk dalam kategori perusahaan *financial distress*. Sedangkan apabila nilai *Z-Score* > -1,07 maka termasuk dalam kategori perusahaan *non financial distress*.

## 4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menganalisis karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Hasil perhitungan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut.





**Tabel 4.9**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maksimum	Rerata	Standar Deviasi
DISTRESS	212	0	1	0,74	0,44
SIZE	212	25,21	33,49	28,49	1,59
DEFAULT	212	0	1	0,02	0,15
CR	212	0,02	21,70	2,34	2,27
GC	212	0	1	0,06	0,24

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.9, diperoleh hasil statistik bahwa variabel Kesulitan Keuangan Perusahaan memiliki nilai minimum senilai 0 dan nilai maksimum senilai 1 dengan standar deviasi sebesar 0,44. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum senilai 25,21 dan nilai maksimum senilai 33,49 dengan rerata 28,49 dan standar deviasi sebesar 1,593. Variabel *Debt Default* memiliki nilai minimum senilai 0 dan nilai maksimum senilai 1 dengan standar deviasi sebesar 0,15. Variabel *Current Ratio* memiliki nilai minimum senilai 0,02 dan nilai maksimum senilai 21,70 dengan rerata 2,34 dan standar deviasi sebesar 2,27.

Variabel *Opini Going Concern* memiliki nilai minimum senilai 0 dan nilai maksimum senilai 1 dengan standar deviasi sebesar 0,24.

### 4.3 Analisis Regresi Logistik

#### 4.3.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dilakukan dengan tujuan untuk menguji kesesuaian model dengan data sehingga layak dipakai untuk analisis selanjutnya. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's*





*Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 5% ( $>0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. 10**  
**Uji *Hosmer and Lemeshow's***

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,011	8	0,856

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil pada tabel 4.10, pengujian menunjukkan bahwa nilai *chi-square* sebesar 4,011 dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,856. Hal ini membuktikan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya sehingga model dikatakan baik dan dapat dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

#### 4.3.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model. Pengujian dilakukan dengan yaitu dengan membandingkan nilai antara  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2\text{LogL}$ ) awal (*Block Number* = 0) dengan  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2\text{LogL}$ ) akhir (*Block Number* = 1). Apabila  $-2 \text{ Log Likelihood}$  awal lebih besar daripada  $-2 \text{ Log Likelihood}$  akhir maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut baik karena fit dengan data (Ghozali, 2013).

Tabel 4.11 menunjukkan hasil perbandingan antara  $-2\text{LogL}$  awal dengan  $-2\text{LogL}$  akhir.





**Tabel 4.11**  
**Perbandingan -2LogL awal dengan -2LogL akhir**

-2LogL	Nilai
Awal (Block 0)	97,769
Akhir (Blok 1)	45,953

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel diatas, nilai -2LogL awal adalah sebesar 97,769, sedangkan setelah memasukkan keempat variabel independen ke dalam model diperoleh nilai -2LogL akhir sebesar 45,953. Penurunan nilai -2LogL ini menunjukkan bahwa penambahan variabel independen (*Kesulitan Keuangan, Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Current Ratio*) menghasilkan model regresi yang lebih baik atau fit dengan data.

#### 4.3.3 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi bertujuan untuk menilai kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi probabilitas penerimaan variabel dependen. Nilai matriks klasifikasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.12**  
**Matriks Klasifikasi**

Observasi	Prediksi	Opini Audit		Persentase Ketepatan
		Non Going Concern	Going Concern	
		Step 1	Non Going Concern	
Opini Audit	Going Concern	7	6	46,2
<b>Overall Percentage</b>				<b>96,7</b>

Sumber: Lampiran 6





Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa dari 212 sampel penelitian, terdapat 199 sampel yang tidak menerima opini audit *going concern*. Setelah diprediksi dengan analisis regresi logistik, tidak ada yang berpindah menjadi *going concern*, artinya persentase ketepatan prediksi mencapai 100%. Selanjutnya dari 13 sampel yang menerima opini audit *going concern* setelah diprediksi terdapat 6 sampel (46,2%) yang seharusnya menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil analisis tersebut, secara umum model yang diperoleh dapat diandalkan dalam mengklasifikasikan opini audit sebesar 96,7%.

#### 4.3.4 Menilai Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan pengujian yang bertujuan untuk menilai seberapa besar tingkat variabilitas variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi dianalisa dengan menggunakan nilai *Nagelkerke's R Square* berikut.

**Tabel 4.13**  
**Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	45.953 <sup>a</sup>	0,217	0,587

Sumber: Lampiran 6

Tabel 4.13 menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,587. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabilitas Opini Audit Going Concern dapat dijelaskan oleh Kesulitan Keuangan, Ukuran Perusahaan, *Debt Default*, dan *Current Ratio* sebesar 58,7%, sedangkan sisanya sebesar 41,3% dipengaruhi oleh





variabel lain di luar model penelitian. Dengan kata lain, variabel independen memberikan pengaruh sebesar 58,7% terhadap variabel dependen.

#### 4.3.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menguji apakah hipotesis-hipotesis pada penelitian diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan analisis terhadap uji t. Uji t dinilai dari tabel *Variables in the Equation* berikut.

**Tabel 4. 14**  
**Hasil Uji Regresi Logistik**

Variabel Penelitian	Koefisien (B)	Wald	Sig.
Kesulitan Keuangan	-2,866	6,342	0,012
Ukuran Perusahaan	-0,336	1,085	0,298
<i>Debt Default</i>	23,547	0,000	0,999
<i>Current Ratio</i>	-0,739	3,066	0,080
Konstanta	8,688	0,948	0,330

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.14, pengujian menghasilkan model regresi sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = 8,688 - 2,866 \text{ Distress} - 0,336 \text{ Size} + 23,547 \text{ Default} - 0,739 \text{ CR}$$

Adapun hasil pengujian model regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern

Variabel kesulitan keuangan yang diukur dengan model Altman Z-Score menghasilkan koefisien regresi negatif sebesar -2,866 dengan nilai





signifikansi sebesar 0,012 yang lebih kecil dari nilai alpha 5% ( $<0,05$ ) sehingga  $H_1$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

**b. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset menghasilkan koefisien regresi negatif sebesar -0,336 dengan nilai signifikansi sebesar 0,298 yang lebih besar dari nilai alpha 5% ( $>0,05$ ) sehingga  $H_2$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**c. Pengaruh *Debt Default* terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Variabel *debt default* yang diukur dengan status *default* yang terdapat di catatan atas laporan keuangan menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 23,547 dengan nilai signifikansi sebesar 0,999 yang lebih besar dari nilai alpha 5% ( $>0,05$ ) sehingga  $H_3$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**d. Pengaruh Rasio Lancar terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Variabel rasio lancar (*current ratio*) yang dihitung dengan membandingkan aset lancar terhadap utang lancar menghasilkan koefisien regresi negatif sebesar -0,739 dengan nilai signifikansi sebesar 0,080. Namun, karena





penelitian ini bersifat *one-tailed* maka nilai signifikansi tersebut bernilai 0,040 atau lebih kecil dari nilai alpha 5% ( $<0,05$ ). Hal ini membuktikan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### 4.4 Analisis Hasil Penelitian

##### 4.4.1 Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Hasil pengujian atas  $H_1$  dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan yang dihitung dengan model Altman Z-Score berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan signifikansi 0,012 (lebih kecil dari  $p$  value 0,05). Koefisien regresi bernilai -2,866 menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kesulitan keuangan berpengaruh negatif memiliki arti yaitu, semakin kecil nilai Z-Score pada model Altman, maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu Santoso dan Triani (2018) serta Lestari dan Prayogi (2017), namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Prayogi (2017) dan Solikah (2007). Hasil ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan yang diukur dengan model Altman Z-Score dapat digunakan untuk menentukan pemberian opini audit *going concern*.





Pada dasarnya nilai skor diskriminan pada Altman Z-Score dapat menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan secara kompleks dan dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangannya. Hal ini dikarenakan model Altman dibentuk dengan rasio-rasio yang lengkap seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, serta rasio solvabilitas. Oleh karena itu, dengan model Altman dapat dinilai apabila semakin kecil nilai Z-Score mengartikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk menerima opini audit *going concern*.

#### 4.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Hasil pengujian atas H<sub>2</sub> dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan signifikansi 0,298 (lebih besar dari p *value* 0,05). Koefisien regresi bernilai -0,336 menunjukkan bahwa arah pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* bersifat negatif, yang artinya semakin kecil ukuran suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu Chen dan Church (1992), Santosa dan Wedari (2007), serta Nirmalasari (2014), namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2014), Prayogi (2017) dan Nariman (2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran





perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset tidak dapat digunakan untuk menentukan pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa perusahaan kecil cenderung memiliki kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya karena perusahaan kecil dianggap tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan usahanya. Namun, pada kenyataannya auditor tidak selalu memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil. Hal ini dimungkinkan karena apabila perusahaan dinilai memiliki prospek yang baik dan memiliki manajemen yang baik dalam meningkatkan laba, maka perusahaan dapat terus bertumbuh sehingga potensi untuk menerima opini audit *going concern* semakin kecil.

#### 4.4.3 Pengaruh *Debt Default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Hasil pengujian atas  $H_3$  dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan signifikansi 0,999 (lebih besar dari *p value* 0,05). Koefisien regresi bernilai 23,547 menunjukkan bahwa arah pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* bersifat positif, yang artinya apabila suatu perusahaan menerima status *default* maka semakin besar kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu Chen dan Church (1992) dan Nirmalasari (2014), namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chairina (2018) dan Azizah (2014). Hasil penelitian





ini menunjukkan bahwa status *debt default* tidak dapat digunakan untuk menentukan pemberian opini audit *going concern*.

Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dalam membayar utangnya akan berusaha untuk tidak menerima status *default*. Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan negosiasi kepada kreditor untuk penjadwalan kembali (restrukturisasi) pembayaran utang. Hal tersebut berdampak pada keputusan auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*.

#### 4.4.4 Pengaruh Rasio Lancar terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Hasil pengujian atas variabel kontrol dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio lancar (*current ratio*) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan signifikansi 0,040 (lebih kecil dari *p value* 0,05). Koefisien regresi bernilai -0,739 menunjukkan bahwa arah pengaruh *current ratio* terhadap opini audit *going concern* bersifat negatif, yang artinya semakin kecil *current ratio* suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu Lie (2016) namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* dapat digunakan untuk menentukan pemberian opini audit *going concern*.

Auditor diharuskan untuk menilai laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan sebelum menentukan pemberian opini audit *going concern*. Salah





satunya dengan mengukur rasio lancar (*current ratio*) perusahaan. Rasio lancar (*current ratio*) dapat menggambarkan efektivitas perusahaan dalam meningkatkan aset untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Nilai *current ratio* perusahaan yang kecil mencerminkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga kemungkinannya menerima opini audit *going concern* semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, nilai *current ratio* perusahaan yang besar mencerminkan tingginya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga kemungkinannya menerima opini audit *going concern* semakin rendah.





## BAB V

### SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN PENELITIAN

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kesulitan keuangan, ukuran perusahaan, dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2019. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan dalam penelitian ini.

Penelitian ini membuktikan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sementara itu, ukuran perusahaan dan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kemudian penelitian ini juga mampu membuktikan bahwa variabel kontrol yaitu rasio lancar berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dimungkinkan apabila perusahaan memiliki prospek yang baik dan memiliki manajemen yang baik dalam meningkatkan laba, maka perusahaan dapat terus bertumbuh sehingga auditor dapat mempertimbangkan untuk tidak memberikan opini audit *going concern*. Sedangkan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dalam membayar utangnya akan berusaha untuk tidak menerima status *default*. Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan negosiasi kepada kreditor untuk penjadwalan





kembali (restrukturisasi) pembayaran utang. Hal tersebut berdampak pada keputusan auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan data observasi sebanyak 212 laporan keuangan perusahaan manufaktur selama tahun 2018-2019 untuk menguji hipotesis. Kemudian, dalam membentuk koefisien baru Altman Z-Score, asumsi *multivariate normality* pada analisis diskriminan tidak terpenuhi sehingga harus menghapus 43 sampel perusahaan yang merupakan *outliers* agar asumsi tersebut terpenuhi. Selain itu, variabel kesulitan keuangan, ukuran perusahaan, *debt default*, dan rasio lancar mampu memengaruhi opini audit *going concern* sebesar 58,7%. Hal ini mengartikan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar penelitian yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

## 5.3 Saran

Penelitian ini hanya dapat di generalisasi pada perusahaan sektor manufaktur selama tahun 2018-2019. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas sektor perusahaan maupun rentang waktu penelitian sehingga dapat lebih merepresentasikan populasi secara keseluruhan. Selain itu, penambahan faktor-faktor lain yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* seperti perkara hukum dan bencana alam juga disarankan untuk penelitian









## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23, 589–609.  
<https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1974.tb00057.x>
- Altman, E. (2000). *Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting The Z-Score and Zeta Models*. 7–26.  
<http://pages.stern.nyu.edu/~ealtman/Zscores.pdf>
- Azizah, R. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 3(4). <https://doi.org/10.15294/aaj.v3i4.4215>
- Chairina, L. (2018). Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia [Universitas Sumatera Utara]. In (*Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan*). <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/9381>
- Chen, K., & Church, B. (1992). Default on Debt Obligations and the Issuance of Going-Concern Opinions. *Auditing-a Journal of Practice & Theory*, 11(2), 30.
- Foster, B. P., & Shastri, T. (2016). Determinants of going concern opinions and audit fees for development stage enterprises. *Advances in Accounting*, 33, 68–84. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2016.05.001>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 (VII)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harris, R. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. In *Diponegoro Journal of Accounting* (Vol. 4, Nomor 4). Universitas Diponegoro.
- IAPI. (2013). *Standar Audit nomor 570 tahun 2013 tentang Kelangsungan Usaha*. [http://spap.iapi.or.id/1/files/SA\\_500/SA\\_570.pdf](http://spap.iapi.or.id/1/files/SA_500/SA_570.pdf)
- Lakshan, A. M. I., & Wijekoon, W. M. H. N. (2012). Corporate Governance and





Corporate Failure. *Procedia Economics and Finance*, 2, 191–198.

[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00079-2](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00079-2)

Lestari, P., & Prayogi, B. (2017). Pengaruh Finacial Distress , Disclosure , dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern.

*Profita*, 10(3), 388–398. <http://dx.doi.org/10.22441/journalprofita.v10i3.2838>

Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir, T. W. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI). *Berkala Akuntansi dan*

*Keuangan Indonesia*, 1(2), 84–105. <https://doi.org/10.20473/baki.v1i2.2694>

Mutchler, J. F. (1985). A Multivariate Analysis of the Auditor's Going-Concern Opinion Decision. *Journal of Accounting Research*, 23(2), 668.

<https://doi.org/10.2307/2490832>

Nariman, A. (2017). Pengaruh Faktor-Faktor Perusahaan, Prediksi Kebangkrutan Dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Terkait Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang

Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015). *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 33–45.

<https://journal.untar.ac.id/index.php/jmieb/article/view/1045>

Nirmalasari, O. T. (2014). *Analisis Pengaruh Debt Default, Auditor Client*

*Tenure, Kualitas KAP, Disclosure Dan Ukuran Perusahaan Terhadap*

*Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012).*

(Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta).

[http://eprints.ums.ac.id/30322/11/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/30322/11/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)

Prasetyorini, B. . (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1), 186–191.

Prayogi, E. . (2017). *Pengaruh Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan*

*Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*





Tahun 2014-2015). (Skripsi tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern.

*Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11(2), 141–158.

Santoso, B. F., & Triani, N. A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Lag, dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern. (Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya), 1–25.

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/26729>

Solikah, B. (2007). Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern.

(Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang).

<https://doi.org/10.22219/jrak.v6i1.5081>

Stockemer, D. (2019). Quantitative Methods for the Social Sciences. In

*Quantitative Methods for the Social Sciences*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-99118-4>

Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT*

(*Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, & Sipil*), 2. <https://doi.org/10.1049/ip-f-1.1985.0021>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.

Venuti, E. . (2004). The going-concern assumption revisited : assessing a company's future viability. *The CPA Journal*, 74(5), 40–43.



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan	Jenis Industri
1	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Kosmetik dan Rumah Tangga
2	KINO	Kino Indonesia Tbk	Kosmetik dan Rumah Tangga
3	TCID	Mandom Indonesia Tbk	Kosmetik dan Rumah Tangga
4	MBTO	Martina Berto Tbk	Kosmetik dan Rumah Tangga
5	MRAT	Mustika Ratu Tbk	Kosmetik dan Rumah Tangga
6	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Makanan dan Minuman
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Makanan dan Minuman
8	MYOR	Mayora Indah Tbk	Makanan dan Minuman
9	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	Makanan dan Minuman
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	Makanan dan Minuman
11	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	Makanan dan Minuman
12	DLTA	Delta Djakarta Tbk	Makanan dan Minuman
13	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	Makanan dan Minuman
14	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Makanan dan Minuman
15	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Makanan dan Minuman
16	ADES	Akasha Wira International Tbk	Makanan dan Minuman
17	SKBM	Sekar Bumi Tbk	Makanan dan Minuman
18	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	Makanan dan Minuman
19	STTP	Siantar Top Tbk	Makanan dan Minuman
20	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	Makanan dan Minuman
21	SKLT	Sekar Laut Tbk	Makanan dan Minuman
22	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	Makanan dan Minuman
23	CINT	Chitose Internasional Tbk	Peralatan Rumah Tangga
24	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	Peralatan Rumah Tangga
25	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	Peralatan Rumah Tangga
26	KLBF	Kalbe Farma Tbk	Obat-Obatan





27	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	Obat-Obatan
28	KAEF	Kimia Farma Tbk	Obat-Obatan
29	INAF	Indofarma Tbk	Obat-Obatan
30	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	Obat-Obatan
31	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	Obat-Obatan
32	PYFA	Pyridam Farma Tbk	Obat-Obatan
33	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	Pabrik Tembakau
34	GGRM	Gudang Garam Tbk	Pabrik Tembakau
35	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	Pabrik Tembakau
36	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk	Pabrik Tembakau
37	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Pakan Ternak
38	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	Pakan Ternak
39	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	Pakan Ternak
40	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk	Pakan Ternak
41	MAIN	Malindo Feedmill Tbk	Pakan Ternak
42	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	Semen
43	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	Semen
44	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	Semen
45	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	Semen
46	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	Semen
47	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	Semen
48	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	Keramik, Kaca, Porselin
49	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	Keramik, Kaca, Porselin
50	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	Keramik, Kaca, Porselin
51	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	Keramik, Kaca, Porselin
52	KIAS	Keramik Indonesia Assosiasi Tbk	Keramik, Kaca, Porselin
53	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	Bahan Kimia
54	EKAD	Ekadharma International Tbk	Bahan Kimia
55	SRSN	Indo Acidatama Tbk	Bahan Kimia
56	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk	Bahan Kimia





57	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	Bahan Kimia
58	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	Bahan Kimia
59	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	Produk Logam dan Sejenisnya
60	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	Produk Logam dan Sejenisnya
61	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	Produk Logam dan Sejenisnya
62	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	Produk Logam dan Sejenisnya
63	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	Produk Logam dan Sejenisnya
64	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	Produk Logam dan Sejenisnya
65	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk	Produk Logam dan Sejenisnya
66	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	Produk Logam dan Sejenisnya
67	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	Produk Logam dan Sejenisnya
68	LION	Lion Metal Works Tbk	Produk Logam dan Sejenisnya
69	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	Produk Logam dan Sejenisnya
70	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	Plastik & Kemasan
71	TRST	Trias Sentosa Tbk	Plastik & Kemasan
72	BRNA	Berlina Tbk	Plastik & Kemasan
73	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	Plastik & Kemasan
74	APLI	Asiaplast Industries Tbk	Plastik & Kemasan
75	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk	Plastik & Kemasan
76	TALF	Tunas Alfin Tbk	Plastik & Kemasan
77	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	Pulp & Kertas
78	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	Pulp & Kertas
79	SPMA	Suparma Tbk	Pulp & Kertas
80	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	Pulp & Kertas
81	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	Industri Kayu
82	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk	Lain-Lain
83	ASII	Astra International Tbk	Otomotif dan Komponen
84	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	Otomotif dan Komponen
85	AUTO	Astra Otoparts Tbk	Otomotif dan Komponen
86	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	Otomotif dan Komponen
87	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	Otomotif dan Komponen





88	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	Otomotif dan Komponen
89	INDS	Indospring Tbk	Otomotif dan Komponen
90	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	Otomotif dan Komponen
91	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	Otomotif dan Komponen
92	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	Kabel
93	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk	Kabel
94	JECC	Jembo Cable Company Tbk	Kabel
95	VOKS	Voksel Electric Tbk	Kabel
96	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	Kabel
97	BATA	Sepatu Bata Tbk	Alas Kaki
98	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	Alas Kaki
99	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk	Mesin dan Alat Berat
100	TRIS	Trisula International Tbk	Tekstile & Garmen
101	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	Tekstile & Garmen
102	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk	Tekstile & Garmen
103	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	Tekstile & Garmen
104	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	Tekstile & Garmen
105	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	Tekstile & Garmen
106	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	Tekstile & Garmen





## Lampiran 2. Daftar Perusahaan Sampel yang Lolos Uji Normalitas Analisis Diskriminan

No.	KODE	GRUP	WCTA	RETA	EBITAS	BVETL	STA
1	KINO	1	0,21925	0,19232	0,04354	1,7381	0,97623
2	MBTO	0	0,66626	0,11202	-0,0406	1,12181	0,93711
3	ICBP	1	0,30841	0,40368	0,16466	1,79938	1,1261
4	INDF	1	0,12369	0,24191	0,08709	1,13535	0,79812
5	MYOR	1	0,4157	0,44936	0,14661	0,9726	1,39561
6	ROTI	1	0,28353	0,25993	0,04083	1,62125	0,54634
7	BTEK	0	0,0016	-0,0113	-0,0077	0,59896	0,16719
8	AISA	0	0,07269	0,14113	-0,0063	0,64003	0,56399
9	ADES	1	0,05874	-0,4624	0,06081	1,01387	0,96936
10	SKBM	1	0,20027	-0,1327	0,01957	1,70599	1,1346
11	ALTO	0	0,01213	-0,0989	-0,0629	0,60757	-0,2363
12	STTP	1	0,25146	0,53264	0,12318	1,44599	1,20619
13	BUDI	1	0,00255	0,10678	0,02076	0,68474	-0,8541
14	SKLT	0	-0,1252	0,01554	-0,0352	0,57902	0,47804
15	LMPI	0	0,25375	-0,1503	-0,0415	0,821	0,49265
16	KICI	1	0,52175	-0,1131	0,0712	1,5797	0,75903
17	KAEF	1	0,21203	0,05361	0,07377	0,73008	1,00514
18	PYFA	1	0,3517	0,32954	0,06016	2,14673	1,39757
19	HMSP	1	0,64202	0,28945	0,39162	3,77854	2,29692
20	GGRM	1	0,31686	0,61394	0,15633	1,71688	1,24784
21	RMBA	0	0,30654	-0,4479	-0,0284	1,72942	1,43847
22	WIIM	1	0,57141	0,37178	0,04446	3,94996	1,20455
23	CPIN	1	0,27163	0,63259	0,13276	1,78041	2,01314
24	JPFA	1	0,30441	0,22405	0,08254	0,86739	1,40371
25	SIPD	0	0,0428	-0,2555	-0,106	0,54634	1,09388
26	MAIN	1	-0,0419	0,21686	0,00107	0,71746	1,33622
27	SMGR	1	0,10208	0,54081	0,05609	1,64318	0,56805
28	WSBP	1	0,26687	0,08631	0,0775	0,96235	0,47616
29	WTON	1	0,01911	0,12166	0,05935	0,63609	0,75867
30	ARNA	1	0,178	0,57526	0,10379	1,79982	1,08221
31	AMFG	1	0,16057	0,49208	0,01015	1,30524	0,61996
32	MLIA	1	-0,0364	-0,3038	0,00979	0,5111	1,21024
33	AGII	1	0,07999	0,02371	-0,0209	1,13003	0,28709
34	SRSN	1	0,34366	0,05064	0,02906	1,75156	0,79893





35	ETWA	0	-0,2361	-0,4744	-0,1261	-0,0982	0,04636
36	ISSP	1	0,18375	0,10205	0,00326	0,82864	0,58424
37	ALMI	1	-0,0196	-0,0601	0,00198	0,18968	1,46654
38	PICO	1	0,22727	0,19864	0,02673	0,63484	1,03725
39	IMPC	1	0,37812	0,32896	0,04856	1,28177	0,51992
40	APLI	0	0,13235	0,21028	0,00978	1,32457	0,95871
41	YPAS	0	-0,0577	0,06009	-0,0491	0,72028	0,99686
42	ALDO	1	0,13964	0,09105	0,04371	0,68961	0,80205
43	KDSI	1	0,09949	-0,2155	0,07029	0,57614	1,69053
44	SPMA	1	0,00757	0,14662	0,05576	1,19597	0,96207
45	FASW	1	-0,1034	0,09869	0,088	0,5407	0,78306
46	TIRT	1	0,08868	-0,1174	0,00272	0,16836	0,92588
47	INCF	1	-0,1186	-0,0827	0,00922	0,32608	0,97223
48	ASII	1	0,07634	0,38222	0,09875	1,12211	0,69697
49	SMSM	1	0,47075	0,55785	0,29494	2,9719	1,36697
50	IMAS	0	-0,0815	0,04527	0,00375	0,42008	0,48954
51	GJTL	1	0,15229	0,22993	0,00587	0,4551	0,77768
52	BOLT	1	0,30912	0,14889	0,11101	1,53951	0,88131
53	PRAS	0	-0,0181	0,02597	0,0026	0,78121	0,22595
54	SCCO	1	0,23037	0,2902	0,086	2,12146	1,10616
55	KBLI	1	0,30182	0,32416	0,14231	1,45617	1,05738
56	JECC	1	0,0385	0,07849	0,0579	0,39646	1,13306
57	VOKS	1	0,19278	0,1874	0,10911	0,62816	1,07021
58	KBLM	1	0,09263	0,11243	0,03607	1,78342	0,98403
59	BATA	1	0,39437	0,67182	0,09294	2,09604	1,13889
60	AMIN	1	0,31353	0,19352	0,1421	1,01885	0,68274
61	TRIS	1	0,31422	0,16535	0,04006	1,88745	1,41991
62	MYTX	0	-0,2542	-0,499	-0,0896	0,11226	0,47428
63	RICY	1	0,11975	0,05357	0,01878	0,4557	1,16442

\* Keterangan

0 = Financial Distress

1 = Non Financial Distress





### Lampiran 3. Hasil Analisis Diskriminan

#### Nonparametric Tests

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		WCTA	RETA	EBITAS	BVETL	STA
N		106	106	106	106	106
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-1,7586	-3,9122	-1,5710	1,9650	3,9857
	Std. Deviation	20,13917	41,85968	16,87817	2,27646	31,04626
Most Extreme Differences	Absolute	0,511	0,506	0,519	0,249	0,493
	Positive	0,450	0,454	0,446	0,249	0,493
	Negative	-0,511	-0,506	-0,519	-0,167	-0,450
Test Statistic		0,511	0,506	0,519	0,249	0,493
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		WCTA	RETA	EBITAS	BVETL	STA
N		63	63	63	63	63
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,1704	0,1437	0,0492	1,1650	0,9412
	Std. Deviation	0,19561	0,26568	0,08256	0,78326	0,42015
Most Extreme Differences	Absolute	0,068	0,108	0,106	0,111	0,070
	Positive	0,068	0,071	0,097	0,111	0,070
	Negative	-0,035	-0,108	-0,106	-0,084	-0,057
Test Statistic		0,068	0,108	0,106	0,111	0,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.063 <sup>c</sup>	.078 <sup>c</sup>	.053 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.



## Descriptives

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DISTRESS	63	0	1	0,78	0,419
WCTA	63	-0,25	0,67	0,1704	0,19561
RETA	63	-0,50	0,67	0,1437	0,26568
EBITAS	63	-0,13	0,39	0,0492	0,08256
BVETL	63	-0,10	3,95	1,1650	0,78326
STA	63	0,05	2,30	0,9412	0,42015
Valid N (listwise)	63				

## Discriminant

### Analysis Case Processing Summary

	Unweighted Cases	N	Percent
Valid		63	100,0
	Missing or out-of-range group codes	0	0,0
	At least one missing discriminating variable	0	0,0
Excluded	Both missing or out-of-range group codes and at least one missing discriminating variable	0	0,0
	Total	0	0,0
	Total	63	100,0

## Group Statistics

DISTRESS (FD/Non FD)		Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)	
				Unweighted	Weighted
FINANCIAL DISTRESS	WCTA	0,0511	0,23807	14	14,000
	RETA	-0,0948	0,23696	14	14,000
	EBITAS	-0,0412	0,04238	14	14,000
	BVETL	0,7075	0,46160	14	14,000
	STA	0,6142	0,40815	14	14,000
NON FINANCIAL DISTRESS	WCTA	0,2044	0,16953	49	49,000
	RETA	0,2118	0,23374	49	49,000
	EBITAS	0,0750	0,07250	49	49,000
	BVETL	1,2957	0,81008	49	49,000
	STA	1,0346	0,37790	49	49,000
Total	WCTA	0,1704	0,19561	63	63,000
	RETA	0,1437	0,26568	63	63,000
	EBITAS	0,0492	0,08256	63	63,000
	BVETL	1,1650	0,78326	63	63,000
	STA	0,9412	0,42015	63	63,000





**Tests of Equality of Group Means**

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
WCTA	0,892	7,378	1	61	0,009
RETA	0,766	18,626	1	61	0,000
EBITAS	0,652	32,536	1	61	0,000
BVETL	0,901	6,706	1	61	0,012
STA	0,824	13,012	1	61	0,001

**Pooled Within-Groups Matrices<sup>a</sup>**

		WCTA	RETA	EBITAS	BVETL	STA
Covariance	WCTA	0,035	0,017	0,006	0,099	0,025
	RETA	0,017	0,055	0,008	0,080	0,016
	EBITAS	0,006	0,008	0,005	0,029	0,011
	BVETL	0,099	0,080	0,029	0,562	0,110
	STA	0,025	0,016	0,011	0,110	0,148
Correlation	WCTA	1,000	0,398	0,504	0,708	0,356
	RETA	0,398	1,000	0,477	0,457	0,175
	EBITAS	0,504	0,477	1,000	0,572	0,426
	BVETL	0,708	0,457	0,572	1,000	0,382
	STA	0,356	0,175	0,426	0,382	1,000

a. The covariance matrix has 61 degrees of freedom.

**Covariance Matrices<sup>a</sup>**

DISTRESS (FD/NON FD)		WCTA	RETA	EBITAS	BVETL	STA
FINANCIAL DISTRESS	WCTA	0,057	0,017	0,003	0,082	0,052
	RETA	0,017	0,056	0,007	0,032	0,001
	EBITAS	0,003	0,007	0,002	0,011	0,001
	BVETL	0,082	0,032	0,011	0,213	0,135
	STA	0,052	0,001	0,001	0,135	0,167
NON FINANCIAL DISTRESS	WCTA	0,029	0,017	0,007	0,103	0,018
	RETA	0,017	0,055	0,008	0,093	0,020
	EBITAS	0,007	0,008	0,005	0,034	0,014
	BVETL	0,103	0,093	0,034	0,656	0,103
	STA	0,018	0,020	0,014	0,103	0,143
Total	WCTA	0,038	0,025	0,009	0,113	0,036
	RETA	0,025	0,071	0,014	0,111	0,038
	EBITAS	0,009	0,014	0,007	0,040	0,019
	BVETL	0,113	0,111	0,040	0,613	0,152
	STA	0,036	0,038	0,019	0,152	0,177

a. The total covariance matrix has 62 degrees of freedom.



## Analysis 1

### Box's Test of Equality of Covariance Matrices

#### Log Determinants

DISTRESS (FD/Non FD)	Rank	Log Determinant
FINANCIAL DISTRESS	5	-18,732
NON FINANCIAL DISTRESS	5	-16,028
Pooled within-groups	5	-15,854

The ranks and natural logarithms of determinants printed are those of the group covariance matrices.

#### Test Results

Box's M	45,750
F	Approx. 2,589
df1	15
df2	2278,064
Sig.	0,001

Tests null hypothesis of equal population covariance matrices.

### Summary of Canonical Discriminant Functions

#### Eigenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	.662 <sup>a</sup>	100,0	100,0	0,631

a. First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.

#### Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	0,602	29,716	5	0,000

#### Standardized Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function 1
WCTA	0,014
RETA	0,414
EBITAS	0,762
BVETL	-0,339
STA	0,295





### Structure Matrix

	Function
	1
EBITAS	0,898
RETA	0,679
STA	0,568
WCTA	0,427
BVETL	0,408

Pooled within-groups correlations between discriminating variables and standardized canonical discriminant functions

Variables ordered by absolute size of correlation within function.

### Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
WCTA	0,073
RETA	1,765
EBITAS	11,333
BVETL	-0,453
STA	0,768
(Constant)	-1,018

Unstandardized coefficients

### Functions at Group Centroids

	Function
	1
DISTRESS (FD/Non FD)	
FINANCIAL DISTRESS	-1,498
NON FINANCIAL DISTRESS	0,428

Unstandardized canonical discriminant functions evaluated at group means

### Classification Statistics

#### Classification Processing Summary

Processed		63
Excluded	Missing or out-of-range group codes	0
	At least one missing discriminating variable	0
Used in Output		63



**Prior Probabilities for Groups**

DISTRESS (FD/Non FD)	Prior	Cases Used in Analysis	
		Unweighted	Weighted
FINANCIAL DISTRESS	0,500	14	14,000
NON FINANCIAL DISTRESS	0,500	49	49,000
Total	1,000	63	63,000

**Classification Results<sup>a</sup>**

DISTRESS (FD/Non FD)		Predicted Group Membership		Total	
		FINANCIAL DISTRESS	NON FINANCIAL DISTRESS		
Original	Count	FINANCIAL DISTRESS	13	1	14
		NON FINANCIAL DISTRESS	7	42	49
%		FINANCIAL DISTRESS	92,9	7,1	100,0
		NON FINANCIAL DISTRESS	14,3	85,7	100,0

a. 87,3% of original grouped cases correctly classified.

**Lampiran 4. Data Uji Logistik**

**GOING CONCERN (Y)**

No.	KODE	NAMA PERUSAHAAN	GOING CONCERN	
			2018	2019
1	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	0	0
2	KINO	Kino Indonesia Tbk	0	0
3	TCID	Mandom Indonesia Tbk	0	0
4	MBTO	Martina Berto Tbk	0	0
5	MRAT	Mustika Ratu Tbk	0	0
6	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0	0
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0	0
8	MYOR	Mayora Indah Tbk	0	0
9	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	0	0
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	0	0
11	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0	0
12	DLTA	Delta Djakarta Tbk	0	0
13	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	0	0
14	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0	0
15	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1	1
16	ADES	Akasha Wira International Tbk	0	0





17	SKBM	Sekar Bumi Tbk	0	0
18	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	0	0
19	STTP	Siantar Top Tbk	0	0
20	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	0	0
21	SKLT	Sekar Laut Tbk	0	0
22	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	0	1
23	CINT	Chitose Internasional Tbk	0	0
24	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	1	1
25	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	0	0
26	KLBF	Kalbe Farma Tbk	0	0
27	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	0	0
28	KAEF	Kimia Farma Tbk	0	0
29	INAF	Indofarma Tbk	0	0
30	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	0	0
31	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	0	0
32	PYFA	Pyridam Farma Tbk	0	0
33	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	0	0
34	GGRM	Gudang Garam Tbk	0	0
35	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	0	0
36	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	0	0
37	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0	0
38	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	0	0
39	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	1	1
40	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk	0	0
41	MAIN	Malindo Feedmill Tbk	0	0
42	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	0	0
43	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	0	0
44	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	0	0
45	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	0	0
46	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	0	0
47	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	0	0
48	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	0	0
49	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	0	0
50	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	0	0
51	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	0	0
52	KIAS	Keramik Indonesia Asosiasi Tbk	0	0
53	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	0	0
54	EKAD	Ekadharna International Tbk	0	0
55	SRSN	Indo Acidatama Tbk	0	0
56	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk	0	0





57	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	0	0
58	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	0	0
59	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	0	0
60	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	0	0
61	INAL	Indal Aluminium Industry Tbk	0	0
62	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	0	0
63	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	0	0
64	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	0	0
65	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk	0	0
66	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	0	0
67	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	0	0
68	LION	Lion Metal Works Tbk	0	0
69	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	1	1
70	IMPC	Impact Pratama Industri Tbk	0	0
71	TRST	Trias Sentosa Tbk	0	0
72	BRNA	Berlina Tbk	0	0
73	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	0	0
74	APLI	Asiaplast Industries Tbk	0	0
75	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk	0	0
76	TALF	Tunas Alfin Tbk	0	0
77	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	0	0
78	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	0	0
79	SPMA	Suparma Tbk	0	0
80	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	0	0
81	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	0	0
82	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk	0	0
83	ASII	Astra International Tbk	0	0
84	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	0	0
85	AUTO	Astra Otoparts Tbk	0	0
86	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	0	0
87	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	0	0
88	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	0	0
89	INDS	Indospring Tbk	0	0
90	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	0	0
91	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	0	0
92	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	0	0
93	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk	0	0
94	JECC	Jembo Cable Company Tbk	0	0
95	VOKS	Voksel Electric Tbk	0	0
96	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	0	0





97	BATA	Sepatu Bata Tbk	0	0
98	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	0	0
99	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk	0	0
100	TRIS	Trisula International Tbk	0	0
101	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	0	0
102	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk	0	0
103	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	1	1
104	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	0	0
105	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	0	0
106	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	1	1

\* Keterangan

0 = Non Going Concern

1 = Going Concern

**KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN (Xi)**

No.	KODE	NAMA PERUSAHAAN	KESULITAN KEUANGAN	
			2018	2019
1	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	1	1
2	KINO	Kino Indonesia Tbk	1	1
3	TCID	Mandom Indonesia Tbk	1	1
4	MBTO	Martina Berto Tbk	0	0
5	MRAT	Mustika Ratu Tbk	1	1
6	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1	1
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	1	1
8	MYOR	Mayora Indah Tbk	1	1
9	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	1	1
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	1	1
11	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	1	1
12	DLTA	Delta Jakarta Tbk	1	1
13	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	1	0
14	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1	1
15	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	0	1
16	ADES	Akasha Wira International Tbk	1	0
17	SKBM	Sekar Bumi Tbk	1	1
18	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	0	0
19	STTP	Siantar Top Tbk	1	1
20	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	1	1
21	SKLT	Sekar Laut Tbk	1	1
22	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	0	0
23	CINT	Chitose Internasional Tbk	0	1





24	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	0	0
25	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	0	0
26	KLBF	Kalbe Farma Tbk	1	1
27	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	1	1
28	KAEF	Kimia Farma Tbk	1	1
29	INAF	Indofarma Tbk	1	1
30	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	1	1
31	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	1	1
32	PYFA	Pyridam Farma Tbk	1	1
33	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	1	1
34	GGRM	Gudang Garam Tbk	1	1
35	RMBA	Bentoe International Investama Tbk	0	0
36	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	1	1
37	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	1	1
38	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	1	1
39	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	1	0
40	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk	1	1
41	MAIN	Malindo Feedmill Tbk	1	1
42	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	1	1
43	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	0	1
44	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	0	1
45	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	0	0
46	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	1	1
47	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	1	1
48	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	1	1
49	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	1	1
50	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	1	1
51	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	1	1
52	KIAS	Keramik Indonesia Assosiasi Tbk	0	0
53	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	1	1
54	EKAD	Ekadharna International Tbk	1	0
55	SRSN	Indo Acidatama Tbk	1	1
56	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk	0	0
57	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	0	0
58	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	0	0
59	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	1	1
60	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	0	1
61	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	1	1
62	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	0	1
63	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	1	1





64	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	1	0
65	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk	1	1
66	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	1	1
67	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	1	0
68	LION	Lion Metal Works Tbk	1	1
69	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	0	0
70	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	1	1
71	TRST	Trias Sentosa Tbk	1	1
72	BRNA	Berlina Tbk	1	0
73	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	1	1
74	APLI	Asiaplast Industries Tbk	1	1
75	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk	1	1
76	TALF	Tunas Alfin Tbk	0	0
77	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	1	1
78	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	1	1
79	SPMA	Suparma Tbk	1	1
80	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	1	1
81	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	1	0
82	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk	1	1
83	ASII	Astra International Tbk	1	1
84	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	1	1
85	AUTO	Astra Otoparts Tbk	1	1
86	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	1	1
87	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	1	1
88	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	1	1
89	INDS	Indospring Tbk	0	0
90	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	1	1
91	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	0	0
92	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	1	1
93	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk	1	1
94	JECC	Jembo Cable Company Tbk	1	1
95	VOKS	Voksel Electric Tbk	1	1
96	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	1	1
97	BATA	Sepatu Bata Tbk	1	1
98	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	0	0
99	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk	1	1
100	TRIS	Trisula International Tbk	1	1
101	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	0	1
102	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk	0	0
103	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	0	0





104	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	1	1
105	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	0	0
106	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	0	0

\* Keterangan  
0 = Financial Distress  
1 = Non Financial Distress

### UKURAN PERUSAHAAN (X<sub>2</sub>)

No.	KODE	NAMA PERUSAHAAN	UKURAN PERUSAHAAN	
			2018	2019
1	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	30,60	30,66
2	KINO	Kino Indonesia Tbk	28,91	29,18
3	TCID	Mandom Indonesia Tbk	28,53	28,57
4	MBTO	Martina Berto Tbk	27,18	27,11
5	MRAT	Mustika Ratu Tbk	26,96	27,00
6	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	31,17	31,29
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	32,20	32,20
8	MYOR	Mayora Indah Tbk	30,50	30,58
9	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	29,35	29,52
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	28,69	28,69
11	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	29,11	29,17
12	DLTA	Delta Jakarta Tbk	28,05	27,99
13	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	29,27	29,24
14	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	27,79	27,96
15	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	28,23	28,26
16	ADES	Akasha Wira International Tbk	27,50	27,44
17	SKBM	Sekar Bumi Tbk	28,20	28,23
18	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	27,74	27,73
19	STTP	Siantar Top Tbk	28,60	28,69
20	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	28,85	28,73
21	SKLT	Sekar Laut Tbk	27,34	27,40
22	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	26,04	25,21
23	CINT	Chitose Internasional Tbk	26,92	26,98
24	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	27,39	27,33
25	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	25,76	25,75
26	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30,53	30,64
27	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	28,84	28,89
28	KAEF	Kimia Farma Tbk	29,88	30,54
29	INAF	Indofarma Tbk	28,00	27,96
30	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	29,69	29,76





31	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	28,15	28,24
32	PYFA	Pyridam Farma Tbk	25,95	25,97
33	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	31,47	31,56
34	GGRM	Gudang Garam Tbk	31,87	32,00
35	RMBA	Bentoeel Internasional Investama Tbk	30,33	30,46
36	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	27,86	27,89
37	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	30,95	31,01
38	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	30,77	30,86
39	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	29,51	29,42
40	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk	28,41	28,54
41	MAIN	Malindo Feedmill Tbk	29,10	29,17
42	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	31,57	32,01
43	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	30,96	30,95
44	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	30,56	30,60
45	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	29,34	29,35
46	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	30,35	30,41
47	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	29,82	29,97
48	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	28,13	28,22
49	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	29,76	29,80
50	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	29,29	29,38
51	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	28,69	28,70
52	KIAS	Keramik Indonesia Assosiasi Tbk	28,16	27,84
53	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	29,53	29,58
54	EKAD	Ekadharma International Tbk	27,47	27,60
55	SRSN	Indo Acidatama Tbk	27,26	27,38
56	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk	26,69	26,73
57	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	26,50	26,49
58	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	27,72	27,75
59	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	29,50	29,49
60	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	27,93	28,20
61	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	27,97	27,82
62	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	27,53	27,45
63	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	26,10	26,16
64	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	28,65	28,18
65	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk	27,20	27,13
66	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	27,47	27,75
67	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	25,80	25,71
68	LION	Lion Metal Works Tbk	27,27	27,26
69	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	25,97	25,92
70	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	28,49	28,55





71	TRST	Trias Sentosa Tbk	29,09	29,10
72	BRNA	Berlina Tbk	28,53	28,45
73	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	27,07	27,15
74	APLI	Asiaplast Industries Tbk	26,94	26,76
75	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk	26,53	26,35
76	TALF	Tunas Alfin Tbk	27,62	27,92
77	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	27,51	27,55
78	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	27,96	27,86
79	SPMA	Suparma Tbk	28,46	28,49
80	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	30,03	30,01
81	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	27,55	27,52
82	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk	27,00	26,87
83	ASII	Astra International Tbk	33,47	33,49
84	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	28,66	28,76
85	AUTO	Astra Otoparts Tbk	30,40	30,40
86	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	31,34	31,43
87	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	30,61	30,57
88	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	27,90	27,87
89	INDS	Indospring Tbk	28,54	28,67
90	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	28,12	28,14
91	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	26,43	26,51
92	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	29,06	29,11
93	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk	28,81	28,90
94	JECC	Jembo Cable Company Tbk	28,36	28,27
95	VOKS	Voksel Electric Tbk	28,54	28,74
96	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	27,89	27,88
97	BATA	Sepatu Bata Tbk	27,50	27,48
98	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	25,31	26,23
99	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk	26,73	26,77
100	TRIS	Trisula International Tbk	27,17	27,77
101	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	27,06	26,97
102	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk	27,15	27,09
103	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	28,93	28,94
104	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	28,06	28,11
105	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	26,76	26,76
106	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	27,10	26,77



**DEBT DEFAULT (X<sub>3</sub>)**

No.	KODE	NAMA PERUSAHAAN	DEBT DEFAULT	
			2018	2019
1	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	0	0
2	KINO	Kino Indonesia Tbk	0	0
3	TCID	Mandom Indonesia Tbk	0	0
4	MBTO	Martina Berto Tbk	0	0
5	MRAT	Mustika Ratu Tbk	0	0
6	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0	0
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0	0
8	MYOR	Mayora Indah Tbk	0	0
9	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	0	0
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	0	0
11	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0	0
12	DLTA	Delta Jakarta Tbk	0	0
13	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	0	0
14	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0	0
15	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1	1
16	ADES	Akasha Wira International Tbk	0	0
17	SKBM	Sekar Bumi Tbk	0	0
18	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	0	0
19	STTP	Siantar Top Tbk	0	0
20	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	0	0
21	SKLT	Sekar Laut Tbk	0	0
22	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	0	0
23	CINT	Chitose Internasional Tbk	0	0
24	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	0	0
25	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	0	0
26	KLBF	Kalbe Farma Tbk	0	0
27	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	0	0
28	KAEF	Kimia Farma Tbk	0	0
29	INAF	Indofarma Tbk	0	0
30	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	0	0
31	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	0	0
32	PYFA	Pyridam Farma Tbk	0	0
33	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	0	0
34	GGRM	Gudang Garam Tbk	0	0
35	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	0	0
36	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	0	0
37	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0	0





38	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	0	0
39	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	0	1
40	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk	0	0
41	MAIN	Malindo Feedmill Tbk	0	0
42	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	0	0
43	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	0	0
44	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	0	0
45	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	0	0
46	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	0	0
47	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	0	0
48	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	0	0
49	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	0	0
50	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	0	0
51	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	0	0
52	KIAS	Keramik Indonesia Asosiasi Tbk	0	0
53	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	0	0
54	EKAD	Ekadharna International Tbk	0	0
55	SRSN	Indo Acidatama Tbk	0	0
56	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk	0	0
57	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	0	0
58	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	0	0
59	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	0	0
60	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	0	0
61	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	0	0
62	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	0	0
63	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	0	0
64	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	0	0
65	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk	0	0
66	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	0	0
67	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	0	0
68	LION	Lion Metal Works Tbk	0	0
69	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	0	0
70	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	0	0
71	TRST	Trias Sentosa Tbk	0	0
72	BRNA	Berlina Tbk	0	0
73	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	0	0
74	APLI	Asiaplast Industries Tbk	0	0
75	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk	0	0
76	TALF	Tunas Alfin Tbk	0	0
77	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	0	0





78	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	0	0
79	SPMA	Suparma Tbk	0	0
80	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	0	0
81	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	0	0
82	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk	0	0
83	ASII	Astra International Tbk	0	0
84	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	0	0
85	AUTO	Astra Otoparts Tbk	0	0
86	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	0	0
87	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	0	0
88	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	0	0
89	INDS	Indospring Tbk	0	0
90	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	0	0
91	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	0	0
92	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	0	0
93	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk	0	0
94	JECC	Jembo Cable Company Tbk	0	0
95	VOKS	Voksel Electric Tbk	0	0
96	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	0	0
97	BATA	Sepatu Bata Tbk	0	0
98	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	0	0
99	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk	0	0
100	TRIS	Trisula International Tbk	0	0
101	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	0	0
102	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk	0	0
103	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	0	0
104	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	0	0
105	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	0	0
106	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	1	1

\* Keterangan

0 = Non Default

1 = Default



**CURRENT RATIO (X4)**

No.	KODE	NAMA PERUSAHAAN	CURRENT RATIO	
			2018	2019
1	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	0,75	0,65
2	KINO	Kino Indonesia Tbk	1,50	1,35
3	TCID	Mandom Indonesia Tbk	1,59	1,12
4	MBTO	Martina Berto Tbk	1,63	1,25
5	MRAT	Mustika Ratu Tbk	3,39	2,89
6	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1,95	2,54
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	1,07	1,27
8	MYOR	Mayora Indah Tbk	2,65	3,43
9	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	4,40	4,44
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	0,78	0,73
11	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	3,57	1,69
12	DLTA	Delta Djakarta Tbk	7,20	8,05
13	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	2,16	1,75
14	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	5,11	4,80
15	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	0,15	0,41
16	ADES	Akasha Wira International Tbk	1,38	2,00
17	SKBM	Sekar Bumi Tbk	1,38	1,33
18	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	0,76	0,88
19	STTP	Siantar Top Tbk	1,85	2,85
20	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	1,00	1,01
21	SKLT	Sekar Laut Tbk	1,22	1,29
22	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	0,89	0,02
23	CINT	Chitose Internasional Tbk	2,71	2,38
24	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	1,39	1,19
25	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	6,11	7,58
26	KLBF	Kalbe Farma Tbk	4,66	4,35
27	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	4,20	4,12
28	KAEF	Kimia Farma Tbk	1,42	0,99
29	INAF	Indofarma Tbk	1,05	1,88
30	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	2,52	2,78
31	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	2,89	2,91
32	PYFA	Pyridam Farma Tbk	2,76	3,53
33	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	4,30	3,28
34	GGRM	Gudang Garam Tbk	2,06	2,06
35	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	1,59	1,91
36	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	5,92	6,02
37	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	2,98	2,56





38	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	1,80	1,73
39	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	0,61	0,31
40	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk	1,10	1,18
41	MAIN	Malindo Feedmill Tbk	1,64	1,18
42	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	1,95	1,36
43	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	3,14	3,31
44	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	0,27	1,08
45	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	2,13	2,29
46	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	1,40	1,62
47	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	1,12	1,16
48	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	1,74	1,74
49	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	1,27	1,03
50	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	0,93	1,25
51	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	2,95	3,66
52	KIAS	Keramik Indonesia Asosiasi Tbk	2,91	1,52
53	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	1,22	0,87
54	EKAD	Ekadharna International Tbk	5,05	6,92
55	SRSN	Indo Acidatama Tbk	2,45	2,47
56	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk	3,04	3,62
57	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	7,74	21,70
58	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	0,02	0,06
59	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	1,41	1,39
60	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	0,78	0,79
61	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	1,02	1,08
62	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	0,85	0,85
63	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	5,79	4,53
64	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	0,99	0,74
65	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk	1,16	1,18
66	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	1,24	0,73
67	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	5,29	3,72
68	LION	Lion Metal Works Tbk	3,51	3,82
69	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	2,75	2,42
70	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	3,56	2,45
71	TRST	Trias Sentosa Tbk	1,14	1,07
72	BRNA	Berlina Tbk	0,98	0,79
73	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	5,76	7,72
74	APLI	Asiaplast Industries Tbk	1,00	1,41
75	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk	1,03	1,56
76	TALF	Tunas Alfin Tbk	2,68	2,70
77	ALDO	Alkindo Naratama Tbk	1,62	1,81





78	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	1,17	1,24
79	SPMA	Suparma Tbk	3,76	1,62
80	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	1,17	0,70
81	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	1,08	1,02
82	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk	1,02	0,89
83	ASII	Astra International Tbk	1,15	1,29
84	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	3,94	4,64
85	AUTO	Astra Otoparts Tbk	1,48	1,61
86	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	0,77	0,77
87	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	1,50	1,49
88	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	1,80	2,01
89	INDS	Indospring Tbk	5,21	5,83
90	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	0,82	0,60
91	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	7,92	13,04
92	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk	1,91	2,09
93	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk	2,46	2,91
94	JECC	Jembo Cable Company Tbk	1,10	1,25
95	VOKS	Voksel Electric Tbk	1,27	1,78
96	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	1,30	1,36
97	BATA	Sepatu Bata Tbk	2,93	3,31
98	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	0,95	1,48
99	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk	1,75	1,70
100	TRIS	Trisula International Tbk	1,61	1,82
101	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	2,23	1,59
102	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk	2,87	6,45
103	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	0,38	0,44
104	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	1,22	1,26
105	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	0,85	0,97
106	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	0,16	0,09





## Lampiran 5. Statistik Deskriptif

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DISTRESS	212	0	1	0,74	0,439
SIZE	212	25,21	33,49	28,4902	1,59246
DEFAULT	212	0	1	0,02	0,152
CR	212	0,02	21,70	2,3358	2,27041
GC	212	0	1	0,06	0,240
Valid N (listwise)	212				

## Lampiran 6. Hasil Pengujian Regresi Logistik

### Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
NON GOING CONCERN	0
GOING CONCERN	1

### Block 0: Beginning Block

#### Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	113,262	-1,755
	2	98,874	-2,440
	3	97,782	-2,696
	4	97,769	-2,728
	5	97,769	-2,728

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 97,769

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.



Classification Table<sup>a,b</sup>

Observed	Predicted	GC		Percentage Correct
		NON GOING CONCERN	GOING CONCERN	
		Step 0 GC NON GOING CONCERN	199	
GOING CONCERN	13	0	0,0	
Overall Percentage			93,9	

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-2,728	0,286	90,837	1	0,000	0,065

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables			
DISTRESS	24,814	1	0,000
SIZE	4,217	1	0,040
DEFAULT	78,387	1	0,000
CR	6,420	1	0,011
Overall Statistics	93,562	4	0,000





**Block 1: Method = Enter**

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	DISTRESS	SIZE	DEFAULT	CR	
Step 1	1	86,269	-0,255	-0,514	-0,037	3,414	-0,059
	2	58,450	1,511	-1,203	-0,104	4,884	-0,165
	3	49,360	4,701	-1,934	-0,209	6,077	-0,349
	4	46,521	7,385	-2,478	-0,296	7,308	-0,557
	5	46,000	8,496	-2,780	-0,331	8,482	-0,698
	6	45,962	8,682	-2,861	-0,336	9,539	-0,737
	7	45,956	8,688	-2,866	-0,336	10,545	-0,739
	8	45,954	8,688	-2,866	-0,336	11,546	-0,739
	9	45,954	8,688	-2,866	-0,336	12,547	-0,739
	10	45,953	8,688	-2,866	-0,336	13,547	-0,739
	11	45,953	8,688	-2,866	-0,336	14,547	-0,739
	12	45,953	8,688	-2,866	-0,336	15,547	-0,739
	13	45,953	8,688	-2,866	-0,336	16,547	-0,739
	14	45,953	8,688	-2,866	-0,336	17,547	-0,739
	15	45,953	8,688	-2,866	-0,336	18,547	-0,739
	16	45,953	8,688	-2,866	-0,336	19,547	-0,739
	17	45,953	8,688	-2,866	-0,336	20,547	-0,739
	18	45,953	8,688	-2,866	-0,336	21,547	-0,739
	19	45,953	8,688	-2,866	-0,336	22,547	-0,739
	20	45,953	8,688	-2,866	-0,336	23,547	-0,739

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 97.769
- d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached.  
Final solution cannot be found.

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	51,815	4	0,000
	Block	51,815	4	0,000
	Model	51,815	4	0,000

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	45.953 <sup>a</sup>	0,217	0,587

- a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.





**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,011	8	0,856

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		GC = NON GOING CONCERN		GC = GOING CONCERN		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
		Step 1				
	1	21	20,990	0	0,010	21
	2	21	20,967	0	0,033	21
	3	21	20,939	0	0,061	21
	4	21	20,903	0	0,097	21
	5	21	20,866	0	0,134	21
	6	21	20,821	0	0,179	21
	7	20	20,766	1	0,234	21
	8	21	20,639	0	0,361	21
	9	18	18,930	3	2,070	21
	10	14	13,178	9	9,822	23

**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed	GC	NON GOING CONCERN	Predicted		Percentage Correct
			GC		
			NON GOING CONCERN	GOING CONCERN	
Step 1	GC	NON GOING CONCERN	199	0	100,0
		GOING CONCERN	7	6	46,2
Overall Percentage					96,7

a. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	DISTRESS	-2,866	1,138	6,342	1	0,012	0,057
	SIZE	-0,336	0,323	1,085	1	0,298	0,714
	DEFAULT	23,547	16246,351	0,000	1	0,999	16840477202,857
	CR	-0,739	0,422	3,066	1	0,080	0,478
	Constant	8,688	8,922	0,948	1	0,330	5932,958

a. Variable(s) entered on step 1: DISTRESS, SIZE, DEFAULT, CR.





**Correlation Matrix**

		Constant	DISTRESS	SIZE	DEFAULT	CR
Step 1	Constant	1,000	0,250	-0,997	0,000	-0,156
	DISTRESS	0,250	1,000	-0,265	0,000	0,095
	SIZE	-0,997	-0,265	1,000	0,000	0,099
	DEFAULT	0,000	0,000	0,000	1,000	0,000
	CR	-0,156	-0,095	0,099	0,000	1,000